

**FENOMENA KEHIDUPAN PENGEMIS DALAM  
PEMENUHAN KEBUTUHAN DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



Faizah Faiqotul Himmah  
NIM: 204105020130

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**JUNI 2024**

**FENOMENA KEHIDUPAN PENGEMIS DALAM  
PEMENUHAN KEBUTUHAN DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Faizah Faiqotul Himmah  
NIM: 204105020130

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**JUNI 2024**

**MANAJEMEN EKONOMI PENGEMIS DI KABUPATEN  
JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Faizah Faiqotul Himmah  
NIM: 204105020130

Disetujui Pembimbing  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
  
**Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si**  
NIP. 197509052005012003

# FENOMENA KEHIDUPAN PENGEMIS DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DI KABUPATEN JEMBER

## SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari: Jum'at  
Tanggal: 14 Juni 2024

### Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Nadia Azana Putri, M.M.  
NIP. 199403042019032019

  
Supriatik, S.E., M.Si.  
NIP. 198404162019032008

Anggota:

1. Dr. Nikmatul Masruroh, S.H.I., M.E.I. (  )
2. Dr. Hj. Nurul Widyawati Islami (  )  
Rahayu, S.Sos., M. Si.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI AGAH SALEH  
JEMBER



## MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى  
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS.At-Taubah:105)\*



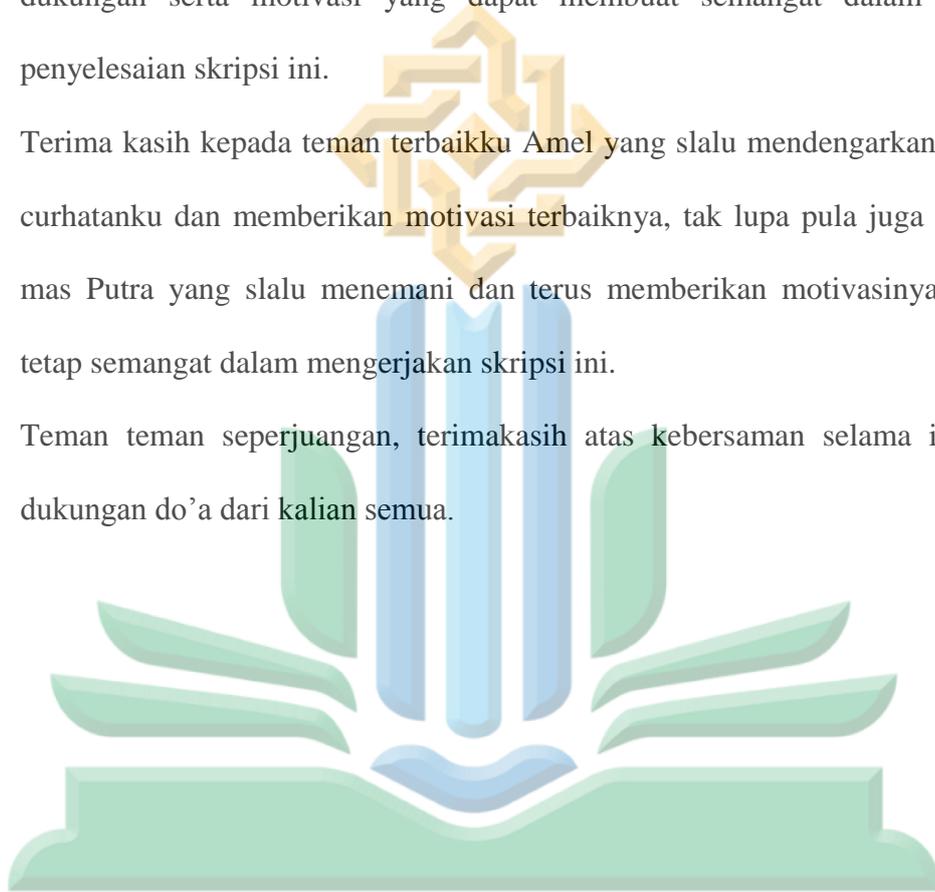
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang selalu memberikan kemudahan, petunjuk, kekuatan, keyakinan, dan perlindungan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayang dan selalu ada untuk penulis :

1. Kedua orang tua saya, Ibu Sudarwati dan ayah saya Alm. Moh Slamet Syamsuddin yang telah tenang di atas sana dan berada ditempat yang paling indah, atas do'a dan dukungan kalian lah saya bisa berada di titik sekarang, pencapaian ini adalah persembahan saya untuk kalian berdua.
2. Kakak-kakakku tersayang, Safirotul Lailiyah, Wakik Suwandi, Ahmad Walid Mahbubi dan juga Ninda Nofika yang telah memberikan supportnya baik secara moril dan materil. Tak lupa juga kepada para keponakanku kak Atha, mbak Senja, adek Ara dan mbak Haura yang selalu menghibur saya ketika merasa lelah saat mengerjakan skripsi. Tidak ketinggalan pura sepupu saya mbak Rizka yang selalu memberikan dukungan penuh kepada saya agar bisa menyelesaikan skripsi ini
3. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik sehingga dapat mendapatkan gelar S. E
4. Terima kasih saya ucapkan kepada teman teman seperjuangan saya Okta dan Hilda dalam menyusun skripsi ini. Berkat merekalah saya memiliki semangat yang tinggi untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

5. Terima kasih kepada para sahabatku yang terbaik di bangku perkuliahan, Zulaiha, Faridho, Feni, dan Wawa yang slalu memberikan semangat dan dukungan serta motivasi yang dapat membuat semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih kepada teman terbaikku Amel yang slalu mendengarkan segala curhatanku dan memberikan motivasi terbaiknya, tak lupa pula juga kepada mas Putra yang slalu menemani dan terus memberikan motivasinya untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
7. Teman teman seperjuangan, terimakasih atas kebersamaan selama ini dan dukungan do'a dari kalian semua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

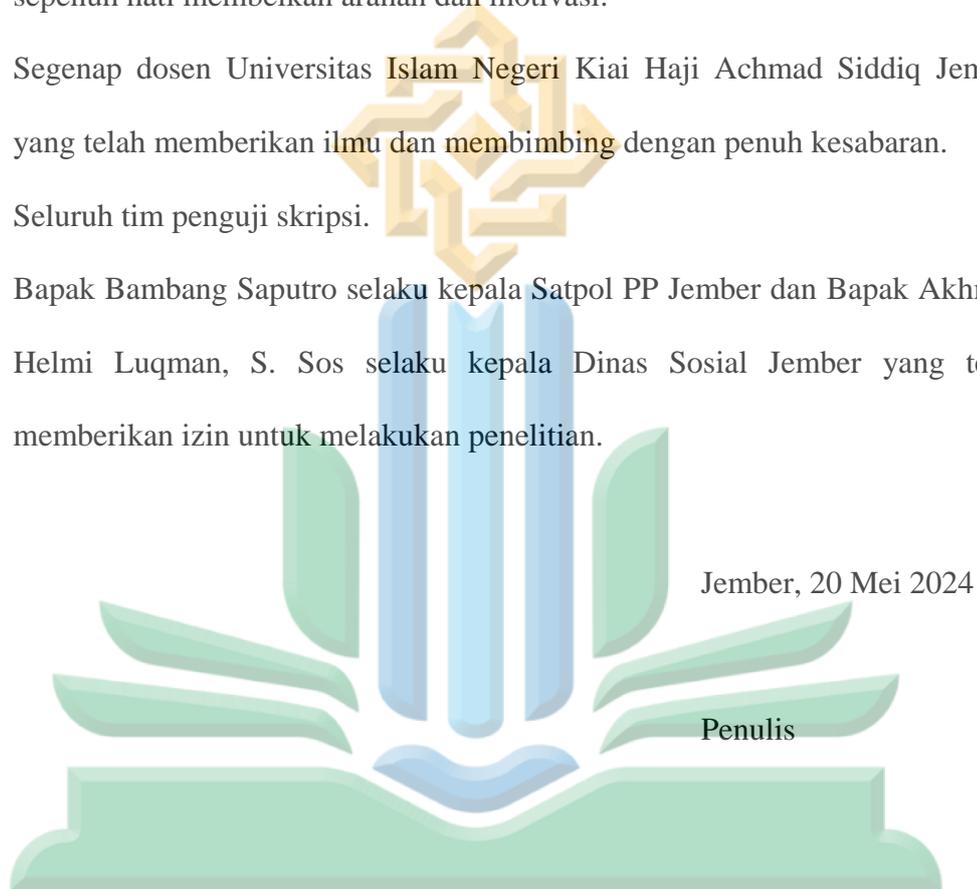
## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Fenomena Kehidupan Pengemis dalam Pemenuhan Kebutuhan di Kabupaten Jember”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Ubaidillah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Dr. M.F Hidayatullah, S.H.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Sofiah, M.E. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah.
5. Bapak Dr. H. Abdul Wadud Nafis, Lc., M.E.I selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Ibu Dr. Hj. Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan sabar dan sepenuh hati membeikan arahan dan motivasi.
7. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran.
8. Seluruh tim penguji skripsi.
9. Bapak Bambang Saputro selaku kepala Satpol PP Jember dan Bapak Akhmad Helmi Luqman, S. Sos selaku kepala Dinas Sosial Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## ABSTRAK

**Faizah Faiqotul Himmah, Nurul Widyawati Islami Rahayu, 2024:** Fenomena Kehidupan Pengemis Dalam Pemenuhan Kebutuhan di Kabupaten Jember

**Kata kunci:** Kebutuhan, PMKS, Pengemis

Indonesia yang dikategorikan sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki masalah kesejahteraan sosial. Salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang masih belum tuntas dan menimbulkan dampak negatif adalah masalah pengemis dan tunawisma. Mengingat permasalahan tunawisma dan pengemis yang cukup kompleks, maka permasalahan ini diperlukan peran dari berbagai pihak termasuk pihak swasta dan masyarakat. Jember menduduki angka tertinggi pada masalah PMKS. Pada umumnya pengemis di Kota Jember tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan tambahan selain mengemis sehingga tidak mampu meningkatkan perekonomiannya menjadi lebih baik. faktor yang paling mendasar dalam keputusan seseorang untuk mengemis atau tidak adalah nilai-nilai bagaimana ia menjalani kehidupannya. Hal ini disebabkan individu melakukan tindakan tersebut berdasarkan rasionalitasnya sendiri.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana strategi pengelolaan kebutuhan pengemis di Kabupaten Jember? 2) Apa saja faktor faktor penyebab menjadi pengemis di Kabupaten Jember?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menjelaskan strategi pengelolaan kebutuhan pengemis di Kabupaten Jember. 2). Untuk mengetahui faktor-faktor faktor penyebab menjadi pengemis di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian di Kabupaten Jember yaitu di Kecamatan Kaliwates, Sumpalsari, dan Patrang . Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Kebutuhan manusia bermacam-macam. Para pengemis disini memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta belas kasihan dari orang lain. Mereka hanya dapat memenuhi kebutuhannya pada tingkatan pertama dan ketiga yakni kebutuhan tingkat pertama fisiologi yakni makan dan minum. Tingkat ketiga, kebutuhan rasa memiliki dan sosial yakni dapat bantuan dari orang dan memiliki rasa empati kepada orang lain. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mengemis di Kabupaten Jember ialah dikarenakan faktor individu dan keluarga, Faktor lingkungan, Faktor pendidikan akan tetapi faktor utama dari mereka melakukan mengemis dikarenakan sikap mental mereka yang ber *mindset* yang mana dengan hanya dirinya mengadakan tangan dan tanpa adanya usaha mereka bisa mendapatkan pendapatan (uang).

## DAFTAR ISI

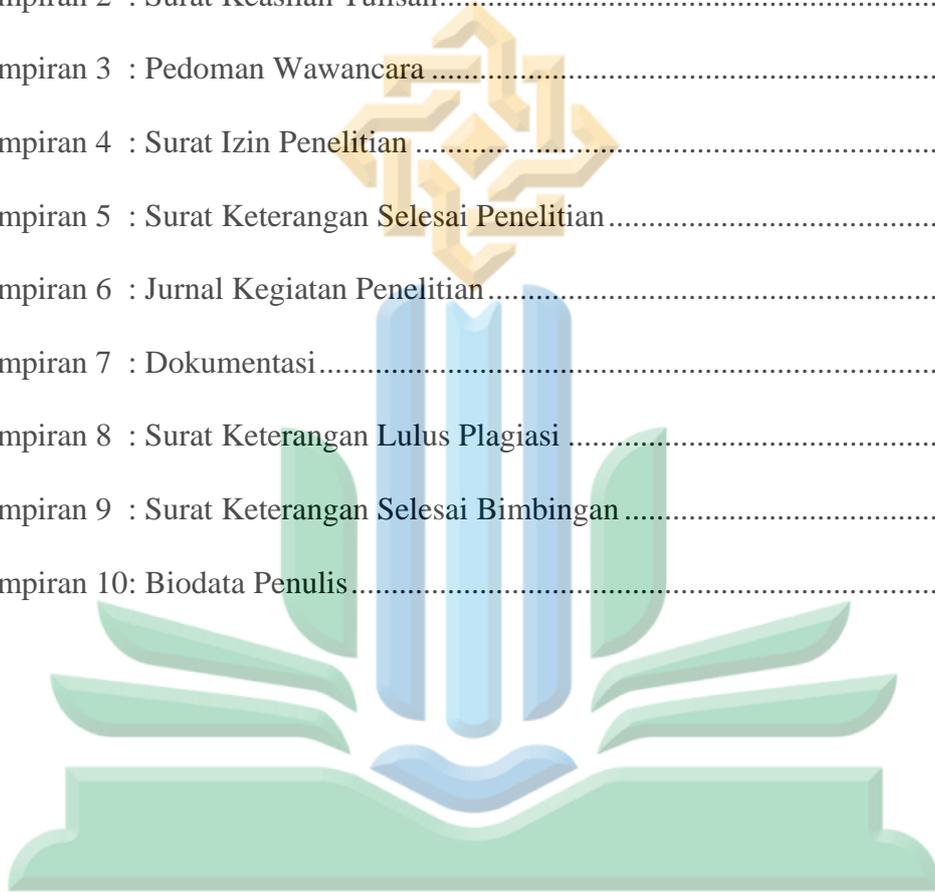
|                                    | <b>Halaman</b> |
|------------------------------------|----------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....        | <b>i</b>       |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....    | <b>ii</b>      |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....     | <b>iii</b>     |
| <b>MOTTO</b> .....                 | <b>iv</b>      |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....           | <b>v</b>       |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....        | <b>vii</b>     |
| <b>ABSTRAK</b> .....               | <b>ix</b>      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....            | <b>x</b>       |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....       | <b>xii</b>     |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....          | <b>xiii</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....     | <b>1</b>       |
| A. Konteks Penelitian .....        | 1              |
| B. Fokus Penelitian.....           | 7              |
| C. Tujuan Penelitian .....         | 7              |
| D. Manfaat Penelitian .....        | 8              |
| E. Definisi Istilah.....           | 9              |
| F. Sistematika Pembahasan .....    | 10             |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> ..... | <b>12</b>      |
| A. Penelitian Terdahulu .....      | 12             |
| B. Kajian Teori .....              | 28             |

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

|   |           |
|---|-----------|
| 1. Kebutuhan.....   | 28        |
| 2. Patologi Sosial.....   | 32        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>                               | <b>35</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                             | 35        |
| B. Lokasi Penelitian.....   | 36        |
| C. Subjek Penelitian.....   | 37        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                                     | 37        |
| E. Analisis Data.....   | 39        |
| F. Teknik Keabsahan Data.....                                       | 41        |
| G. Tahap-Tahap Penelitian.....                                      | 41        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN DATA ANALISIS.....</b>                 | <b>43</b> |
| A. Gambaran Objek Penelitian.....                                   | 43        |
| B. Penyajian Data dan Analisis.....                                 | 48        |
| 1. Strategi Pengelolaan Kebutuhan Pengemis di Kabupaten Jember..... | 48        |
| 2. Faktor-Faktor menjadi Pengemis di Kabupaten Jember.....          | 57        |
| C. Pembahasan Temuan.....   | 64        |
| 1. Strategi Pengelolaan Kebutuhan Pengemis di Kabupaten Jember..... | 64        |
| 2. Faktor-Faktor menjadi Pengemis di Kabupaten Jember.....          | 68        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>   | <b>71</b> |
| A. Simpulan.....  | 71        |
| B. Saran.....   | 72        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>  | <b>73</b> |

## LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1 : Matrik Penelitian .....                  | 77 |
| Lampiran 2 : Surat Keaslian Tulisan.....              | 78 |
| Lampiran 3 : Pedoman Wawancara .....                  | 79 |
| Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian .....              | 85 |
| Lampiran 5 : Surat Keterangan Selesai Penelitian..... | 86 |
| Lampiran 6 : Jurnal Kegiatan Penelitian.....          | 87 |
| Lampiran 7 : Dokumentasi.....                         | 88 |
| Lampiran 8 : Surat Keterangan Lulus Plagiasi .....    | 91 |
| Lampiran 9 : Surat Keterangan Selesai Bimbingan ..... | 92 |
| Lampiran 10: Biodata Penulis.....                     | 93 |



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

## DAFTAR TABEL

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Tabel 1.1: Jumlah Titik Persebaran Lokasi Tunawisma di Pulau Jawa.....     | 4              |
| Tabel 1.2: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Jawa Timur ..... | 5              |
| Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu .....                                      | 24             |
| Tabel 4.1: Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember 2021-2023.....              | 44             |
| Table 4.2: Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember 2021-2023 .....      | 44             |



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat di tengah perlambatan ekonomi global. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2023 tercatat sebesar 5,03% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,01% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap tinggi di tengah perlambatan ekonomi global. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II 2023 tercatat sebesar 5,17% (yoy), meningkat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 5,04% (yoy). Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi 2023 mencapai kisaran 4,5-5,3%.<sup>1</sup>

Sebagai negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang,

Indonesia memiliki masalah kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, mengatasi masalah kesejahteraan sosial menjadi fokus utama pemerintah. Untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat, pemerintah berpedoman pada Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara, termasuk fakir miskin dan anak terlantar, dipelihara oleh negara dan berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi

kemanusiaan.<sup>2</sup> Namun mengingat masalah kesejahteraan sosial di Indonesia sangat kompleks, maka penanganan masalah kesejahteraan sosial seringkali tidak tuntas dan tidak terpadu. Salah satu permasalahan kesejahteraan sosial yang masih belum tuntas dan menimbulkan dampak negatif adalah masalah pengemis dan tunawisma. Seperti halnya di kota Makassar yang mana Dinas Sosial telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi hal tersebut akan tetapi upaya tersebut dapat dikatakan tidak tuntas dikarenakan beberapa faktor yaitu tidak seimbangnya jumlah permasalahan dibanding penanganan kasus, makin berkembangnya pola konsumsi masyarakat yang disebabkan perubahan sosial akibat pesatnya kemajuan dan globalisasi, dan terbatasnya lapangan pekerjaan berbanding terbalik dengan cukup tingginya angka usia kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan, sehingga memicu meningkatnya angka pengangguran yang berimbas melakukan mengemis ataupun menjadi tunawisma.<sup>3</sup>

Persoalan tunawisma dan pengemis telah menjadi isu nasional

kesejahteraan sosial. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan Undang-Undang No.11

Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang memberikan ruang bagi

terbukanya pemenuhan kesejahteraan tak terkecuali tunawisma dan

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1981 Tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin, Pasal 27 Ayat 2 Dan Pasal 34.

<sup>3</sup> Arpin, Andi Agustang, dan Andi Muhammad Idkhan, "Analisis Terhadap Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)* 6, no. 1 (Januari 2022): 2070, 10.36312/digilib.uinkhas.ac.id. <http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/Jisip/Index>.

pengemis.<sup>4</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 31 tahun 1980 tentang Penanggulangan Tunawisma dan Pengemis, tunawisma adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sementara itu, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.<sup>5</sup>

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunawisma dan pengemis menurut hasil penelitian Tateki dkk antara lain, tidak mampu bekerja, tidak memiliki modal usaha, tidak memiliki keterampilan profesional, tidak memiliki pilihan lain, dan lebih suka menjadi gepeng.<sup>6</sup> Faktor-faktor yang disebutkan di atas sebenarnya relevan dengan keadaan saat ini. Pertumbuhan penduduk yang tinggi mempengaruhi peningkatan rasio ketergantungan, artinya besarnya usia produktif tidak diimbangi banyaknya lapangan pekerjaan, sehingga terjadi peningkatan jumlah pengangguran.

Mengingat permasalahan tunawisma dan pengemis yang cukup kompleks, maka permasalahan ini diperlukan peran dari berbagai pihak

<sup>4</sup>Yusrizal dan Romi Asmara, "Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Studi Penelitian Di Kabupaten Aceh Utara)," *Jurnal Ilmu Hukum Reusam* 8, no. 1 (Mei 2020): 22, <https://doi.org/10.29103/Reusam.V8i1.2606>.

<sup>5</sup>Agustin Mega Prastiwi, Waluyo, dan Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Dinas Sosial Dalam Penertiban Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Surakarta," *Jurnal Discretie: Jurnal Bagian Hukum Administrasi Negara* 3, no. 2 (Juli 2022): 75, <https://jurnal.uns.ac.id/Discretie/Article/View/53546>.

<sup>6</sup>Ani Mardiyati, "Gelandangan Pengemis Dan Anak Jalanan Dari Perspektif Sosial Budaya *Beggar-Homeless And Street Children In Cultural-Social Perspective*," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 39, no. 1 (Maret 2015): 82, <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/MediaInformasi/Article/Download/540/184/1230>.

termasuk pihak swasta dan masyarakat. Pemerintah pusat dan daerah telah melakukan sejumlah inisiatif untuk memberantas tunawisma dan pengemis, seperti penyediaan rumah tinggal layak huni, pemberdayaan ekonomi dan sosial, pemberian bantuan sosial, rujukan ke lembaga sosial, dan lain-lain.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**

**Jumlah Titik Persebaran Lokasi Tunawisma di Pulau Jawa**

| Dki Jakarta    | Jawa Tengah    | Jawa Barat     | Jawa Timur     |
|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 18             | 80             | 93             | 94             |
| Desa/Kelurahan | Desa/Kelurahan | Desa/Kelurahan | Desa/Kelurahan |

Sumber: Data Skunder Databoks

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sampai 2021 "lokasi tunawisma" atau titik-titik lokasi yang menjadi tempat berkumpul tunawisma dan pengemis tersebar di 516 desa/kelurahan se-Indonesia. Dapat dilihat pada tabel 1 DKI Jakarta terdapat 18 desa/kelurahan titik lokasi tunawisma, Jawa Tengah terdapat 80 desa/kelurahan titik lokasi tunawisma, Jawa Barat terdapat 93 desa/kelurahan titik lokasi tunawisma, dan pada Jawa Timur terdapat 111 desa/kelurahan titik lokasi tunawisma.<sup>8</sup> Oleh karena itu Jawa Timur menduduki tunawisma terbanyak di pulau Jawa. Pemerintah telah mengambil banyak langkah untuk mengurangi jumlah tunawisma, upaya tersebut meliputi upaya preventif yang berupa penyuluhan dan pemberian bantuan sosial, serta upaya represif yang seperti penggerebekan dan pendirian *shelter* darurat.

<sup>7</sup> Zainal Fadri, "Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (Juni 2019): 10-13, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/download/1070/628/2230>.

<sup>8</sup> Monavia Ayu Rizaty, "Jawa Timur Punya Lokasi Gelandangan Terbanyak Nasional" *Databoks*, digilib.uinkhas.ac.id, 28 Maret 2022 18:40, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/Jawa-Timur-Punya-Lokasi-Gelandangan-Terbanyak-Nasional>.

Jawa Timur memiliki tiga kota yang memiliki masalah dalam hal Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu Probolinggo, Malang, dan Jember. Dari ketiga kota tersebut Jember menduduki angka tertinggi pada masalah PMKS. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2. Meski para tunawisma dan pengemis juga berinteraksi langsung secara fisik dengan masyarakat sekitar, namun dalam praktiknya mereka terisolir karena tidak memiliki akses fasilitas yang ada.<sup>9</sup> Banyak tunawisma dan pengemis yang memilih menjadi pengemis tunawisma meski sebenarnya mereka masih sehat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemiskinan, terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, serta urbanisasi.

**Tabel 1.2**

**Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Jawa Timur**

| Kabupaten / Kota | Pengemis | Pemulung | Tunawisma Psikopat |
|------------------|----------|----------|--------------------|
| Malang           | 220      | -        | 139                |
| Jember           | 355      | 776      | 299                |
| Probolinggo      | 75       | -        | 83                 |

**Sumber:** Jurnal Mispersepsi Masyarakat Atas Kebijakan Program Layanan PMKS dalam Pengentasan Kemiskinan

Banyaknya pengemis yang ada di wilayah Kota Jember di antaranya

Kecamatan Sumbersari dan Kaliwates. Kecamatan ini merupakan tempat pusat Kota Jember yang ramai, seperti adanya pemberhentian lampu merah, perumahan, pasar, pertokoan, tempat ibadah, dan sebagainya adalah tempat penghidupan yang memberikan kemudahan bagi para pengemis untuk mencari

<sup>9</sup>Veronica Sri Astuti N, Eko Yudianto Y, dan Feri Apriliansah, "Peran Dinas Sosial PPa Dalam Menangani Gelandangan Pengemis (Gepeng) Di Kota Probolinggo," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)* 7, no. 1 (Januari 2023): 42, [Http://Dx.Doi.Org/10.58258/Jisip.V7i1.3991](http://dx.doi.org/10.58258/Jisip.V7i1.3991).

uang atau mencari nafkah.<sup>10</sup> Meskipun Kabupaten Jember mempunyai jumlah penduduk yang besar, namun kualitas sumber daya manusianya belum mencukupi, persebaran penduduk yang tidak merata antar wilayah juga merupakan permasalahan yang kompleks. Seperti halnya permasalahan kemiskinan di Kabupaten Jember, ditemukan sebagian warga perkotaan yang cenderung menjadi pengemis. Karena itu untuk mempertahankan hidup dan keluarga. Hal ini disebabkan karena status sosial ekonomi mereka yang rendah (miskin) dan mereka berakhir di jalanan sebagai pengemis untuk mendapatkan penghasilan guna menunjang kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya pengemis di Kota Jember tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan tambahan selain mengemis sehingga tidak mampu meningkatkan perekonomiannya menjadi lebih baik. Alasan mengemis disebabkan oleh dua faktor, faktor pertama adalah faktor internal, seperti kemiskinan, cacat fisik, lanjut usia (lansia), pasrah menerima terhadap nasib individu atau keluarga dan kemalasan.<sup>11</sup> Mengemis dianggap bagian dari profesi, dan mengemis

bukanlah profesi yang tercela. Faktor yang kedua yakni faktor eksternal, kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar, kesulitan mencari pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya ketrampilan, kondisi permisif di kota, ijin orang tua, dan juga penanganan gepeng di kota kurang maksimal. Alasan-alasan ini alasan. Atau sebagai alat pertahanan diri untuk menjalankan pekerjaan sebagai pengemis. Namun faktor yang paling mendasar dalam

<sup>10</sup> Siti Mukama, "Pengemis Dan Kehidupan Kota (Studi Tentang Strategi Pengemis Dalam Mengkomunikasikan Pesan Nonverbal Kepada Calon Pemberi Di Mangli Jember)" (Skripsi, IAIN Jember, 2016), 5.

<sup>11</sup> Dandy Prasajo, "Pendapatan Dan Alasan Bekerja sebagai Pengemis di Kota Jember," (Skripsi, Universitas Jember, 2012), 6.

keputusan seseorang untuk mengemis atau tidak adalah nilai-nilai bagaimana ia menjalani kehidupannya. Hal ini disebabkan individu melakukan tindakan tersebut berdasarkan rasionalitasnya sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pengemis di Kabupaten Jember dengan judul “**Fenomena Kehidupan Pengemis Dalam Pemenuhan Kebutuhan di Kabupaten Jember**”.

### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi pengelolaan kebutuhan pengemis di Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor faktor penyebab menjadi pengemis di Kabupaten Jember?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran yang menjelaskan arah yang hendak dituju dalam proses penelitian. Tujuan penelitian harus merujuk terhadap masalah-masalah yang sebelumnya telah dirumuskan. Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan strategi pengelolaan kebutuhan pengemis di Kabupaten Jember.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi pengemis di Kabupaten Jember.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain mengenai peningkatan tingkat pendapatan pada pengemis di Kabupaten Jember.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

- 1) Untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai urgensi pengemis di Kabupaten Jember
- 2) Memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendididkan.

b. Bagi Kampus Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember dapat membantu mahasiswa menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah melalui pemeritahan Kabupaten Jember agar lebih memperhatikan keadaan ekonomi masyarakat terutama pada pengemis serta mengambil tindakan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera.

#### d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi koleksi kajian.
- 2) Penelitian ini juga bisa menjadi referensi tambahan penelitian yang memiliki topik berkaitan.

### E. Definisi Istilah

#### 1. Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kemakmuran. Dan kebutuhan disini sifatnya tidak terbatas.<sup>12</sup>

#### 2. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi yang sering diukur dengan kurangnya barang-barang material, terutama makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Namun definisi kemiskinan menjadi lebih kompleks ketika

kita memaknainya sebagai kebutuhan dasar manusia: pendidikan, kesehatan, aksesibilitas, dan partisipasi dalam seluruh proses pengambilan keputusan dalam pembangunan. Kemiskinan tidak dapat didefinisikan secara mutlak karena pada dasarnya mempunyai beberapa dimensi.<sup>13</sup>

digilib.uinkhas.ac.id <sup>12</sup> Alam, *Ekonomi* (Jakarta: Esis, 2019), 3. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>13</sup> Wardis Girsang, *Kemiskinan Multidimensional Di Pulau-Pulau Kecil* (Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, 2011), 87.

### 3. Pengemis

Pengemis adalah pekerjaan yang mana meminta belas kasihan kepada orang lain dan sangat bergantung kepada mereka.<sup>14</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Bagian sistematika Penulisan pada penelitian ini memberika tujuan untuk tidak mempersulit penyajian serta mengetahui makna dari isi Penulissan ini. Dengan demikian peneliti akan menguraikan sistematika pembahasan berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi sampul (*cover*), halaman judul, motto, persembahan, dan kata pengantar, abstrak serta daftar isi.

### 2. Bagian Inti

**BAB I PENDAHULUAN:** yang berisi konteks penelitian atau disebut latar belakang, fokus penelitian atau disebut rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sisitematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori/pustaka

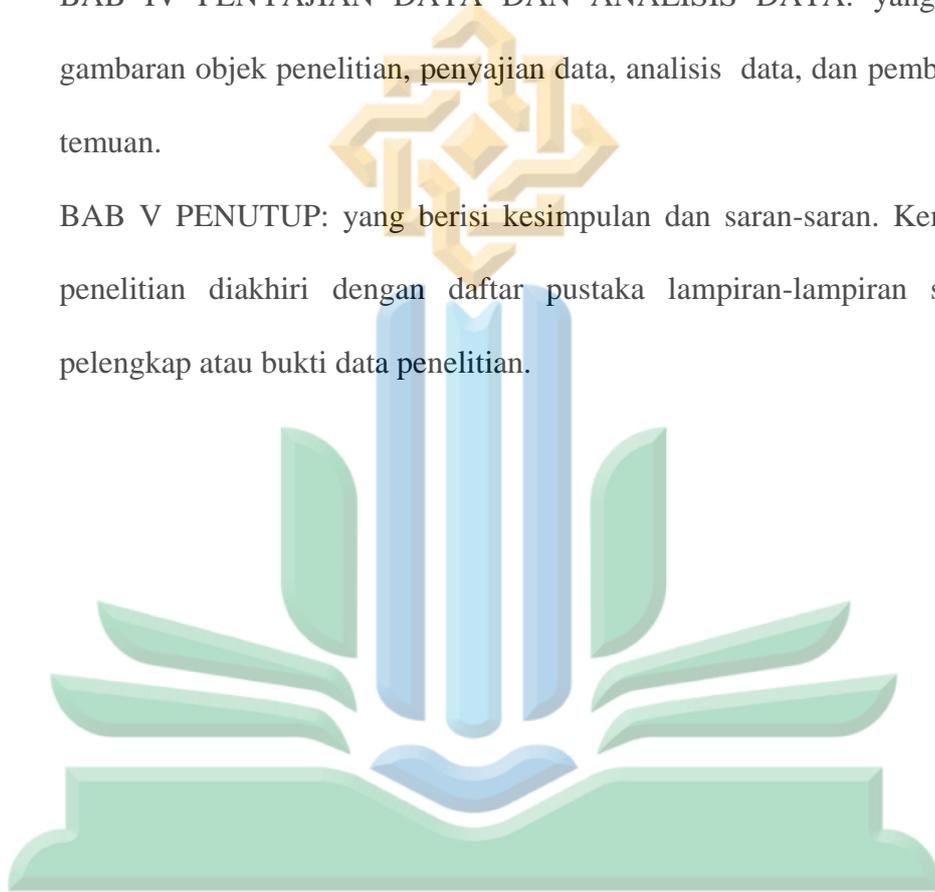
**BAB III METODE PENELITIAN:** yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian. Teknik dan

<sup>14</sup> Hairani, Siregar, "Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Pengemis Di Perempatan Jalan Di Medan," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 3, no. 2 (Mei 2004): 74, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>.

instrumen pengumpulan data, dan analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan pada penelitian yang dilakukan.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA: yang berisi gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP: yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian penelitian diakhiri dengan daftar pustaka lampiran-lampiran sebagai pelengkap atau bukti data penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur pada bagian penelitian terdahulu ini mencantumkan beberapa penelitian yang saling berkaitan (terkait) untuk memastikan keunikan penelitian dengan judul Peningkatan Tingkat Pendapatan Pengemis di Kabupaten Jember yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad Herli tahun 2020 dengan judul “Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep”. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang menjadikan masyarakat Pragaan Daya menjadi pengemis antara lain kondisi alam yang kering, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang cenderung berpikir progresif, dan sikap pasrah terhadap nasib sehingga menimbulkan rasa putus asa. Faktor kedua yakni budaya mengemis mempunyai nilai-nilai akuntansi seperti perencanaan sasaran dan sasaran dasar, perencanaan operasional dan pengendalian. Proses pengelolaan keuangan akuntansi pengemis dapat dilakukan berdasarkan persamaan akuntansi, namun dalam praktik akuntansi pengemis penerapannya hanya memerlukan pemasukan dan pengeluaran kasar saja.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad, “Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep,” *Journal Of Accounting And Financial Issue* 1, no 1 (Mei 2020), <https://doi.org/10.24929/Jafis.V1i1.1201>.

Persamaan penelitian Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Persamaan selanjutnya yaitu metode penelitian dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad fokus pada aspek akuntansi kehidupan pengemis sedangkan penelitian yang dilakukan terfokuskan pada peningkatan tingkat pendapatan pada pengemis. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian, penelitian Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad terletak di Kabupaten Sumenep sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu terletak di Kabupaten Jember.

2. Penelitian Hendy Setiawan pada tahun 2020 dengan judul “Fenomena Tunawisma Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa sebagian besar tunawisma dan pengemis di Yogyakarta berasal dari luar Yogyakarta. Permasalahan ini muncul karena adanya kesenjangan dan kesenjangan. Jika kesenjangan antara pembangunan perkotaan dan pedesaan masih ada dan kemungkinan akan terus berlanjut, hal ini akan menyebabkan tingginya tingkat urbanisasi. Kegiatan menggelandang dan mengemis juga menjadi salah satu cara untuk melakukan hal tersebut, dan merupakan satu-satunya cara untuk

menempati rumah-rumah karena ini merupakan protes masyarakat berskala besar terhadap pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu responden berpendapat bahwa pemerintah tidak mampu dan tidak bijaksana dalam mengelola masyarakat ekonomi rendah. Selain itu, karena keterbatasan ekonomi, mengemis dan menggelandang juga menjadi jawabannya.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian Hendy Setiawan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun berbeda dengan jenis penelitian menggunakan deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis fenomenologi. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dari penelitian Hendy Setiawan terletak di Kota Istimewa Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.

3. Penelitian Agustini, Sukardi, dan Suhardiman tahun 2021 dengan judul “Bisnis Pengemis Dalam Perspektif Peraturan Daerah Kalimantan Barat No.11 Tahun 2019 Pasal 37 dan Hukum Islam di Kota Pontianak”. Hasil dari penelitian menunjukkan tiga temuan yaitu bisnis pengelolaan pengemis tidak sesuai berdasarkan hukum positif maupun hukum Islam; Implementasi Perda no.11 tahun 2019 pasal 37 belum berjalan dengan optimal; Menurut hukum Islam, terdapat tiga golongan yang dibolehkan

<sup>16</sup> Hendy Setiawan, “Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta,” *Jurnal Moderat* 6, no. 2 (Mei 2020), [Http://Dx.Doi.Org/10.25157/Moderat.V6i2.3218](http://dx.doi.org/10.25157/Moderat.V6i2.3218).

mengemis yaitu, orang yang menanggung suatu tanggungan, yang ditimpa suatu musibah dan yang ditimpa bencana.<sup>17</sup>

Persamaan Penelitian Agustini, Sukardi, dan Suhardiman Setiawan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun berbeda dengan jenis penelitian menggunakan deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dari penelitian Hendy Setiawan terletak di Kota Pontianak sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.

4. Penelitian Karomatul Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Sukamto tahun 2022 dengan judul “Realitas Sosial Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Penduduk desa baru menjadi

pengemis karena sejarah desa baru tersebut sebagai tempat pemukiman kembali para tunawisma, kurangnya akses terhadap air, ketidakmampuan penduduk untuk membeli lahan pertanian atau perkebunan, serta rendahnya pendidikan dan keterampilan. Menjadi pengemis dinilai lebih baik dibandingkan menjadi pengangguran karena bisa menghasilkan pendapatan yang menarik. Terkait dengan teori konstruksi sosial,

<sup>17</sup> Agustini, Sukardi, Dan Suhardiman, “Bisnis Pengemis Dalam Perspektif Peraturan Daerah Kalimantan Barat No.11 Tahun 2019 Pasal 37 Dan Hukum Islam Di Kota Pontianak,” *Journal Of Shariah Economic Law* 1, no. 11 (2021), <https://E-Journal.Iainptk.Ac.Id/Index.Php/A1-Aqad/Article/View/395>.

masyarakat di desa baru tetap menjadi pengemis karena tidak adanya sanksi sosial dari masyarakat sekitar. Mengemis merupakan perilaku yang lumrah dan diwariskan kepada anak dan keturunannya. Bekerja sebagai pengemis juga diketahui membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Karena mengemis, warga cenderung malas, praktis, dan kurang memiliki koneksi sosial yang baik. Karena aktivitas mengemis yang terus dilakukan hampir setiap hari hingga malam hari, sebagian besar warga desa baru tidak banyak berdiam diri di rumah atau berinteraksi dengan tetangganya. Hal ini menimbulkan sikap individualistis dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Persamaan Penelitian Karomatul Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Sukamto dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun berbeda

dengan jenis penelitian menggunakan konstruksi sosial sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian fenomenologi.

Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dari penelitian

Karomatul Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Sukamto terletak di Kabupaten Pasuruan sedangkan penelitian

yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.

<sup>18</sup> Karomatul Nurul Fatimah, Dkk, "Realitas Sosial Mata Pencarian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 7, <https://doi.org/10.17977/Um063v2i7p609-618>.

5. Penelitian Muh. Fauzan Khibran, Hasni, Rismawati Kadir, Muhammad Syukur, dan M. Ridwan Said Ahmad tahun 2022 dengan judul “Eksplotasi Anak Usia di Bawah Umur Sebagai Pengemis Di Lampu Merah di Kota Makassar”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Perilaku eksploitasi anak di bawah umur sebagai pengemis oleh orang tuanya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor ekonomi, lingkungan, dan pendidikan.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian Muh. Fauzan Khibran, Hasni, Rismawati Kadir, Muhammad Syukur, dan M. Ridwan Said Ahmad dengan penelitian yang dilakukan ialah terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Persamaan selanjutnya ialah sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Perbedaan penelitian Muh. Fauzan Khibran, Hasni, Rismawati Kadir, Muhammad Syukur, dan M. Ridwan Said Ahmad dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tempat penelitian yang terletak di Kota Makasar sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.

6. Penelitian Lucyane Djaafar, Sastro Wantu, Roni Lukum, dan Saleh Al Hamid pada tahun 2022 dengan judul “Peran Dinas Sosial dan Perbedayaan Masyarakat Dalam Menangani Pengemis di Kota Gorontalo”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Dinas Sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan pengemis di Kota Gorontalo dilakukan melalui pembinaan dengan cara pembimbingan mental, kesehatan, ketertiban dan keagamaan, pemberdayaan dengan cara

<sup>19</sup> Muh. Fauzan Khibran, Dkk. “Eksplotasi Anak Usia Di bawah Umur Sebagai Pengemis Di Lampu Merah Di Kota Makassar,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (Mei 2022), <https://doi.org/10.59141/Comserva.V3i1.759>.

memberikan pelatihan keterampilan-keterampilan seperti menjahit, memasak, mengemudi sehingga dengan bekal keterampilan tersebut mereka dapat bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki serta pembiayaan dengan cara memberikan bantuan yang disebut dengan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dengan cara memberikan modal kepada pengemis untuk menjalankan usaha. Faktor-faktor yang menghambat Dinas Sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam penanganan pengemis di Kota Gorontalo yaitu faktor regulasi dalam hal ini belum adanya perda yang mengatur tentang pengemis, kurangnya kerjasama dengan instansi terkait serta sarana dan prasarana seperti panti rehabilitas yang belum tersedia di Kota Gorontalo.<sup>20</sup>

Persamaan Penelitian Lucyane Djaafar, Sastro Wantu, Roni Lukum, dan Saleh Al Hamid dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan patologi sosial.

Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-

sama menggunakan kualitatif. Perbedaan Penelitian Lucyane Djaafar,

Sastro Wantu, Roni Lukum, dan Saleh Al Hamid dengan penelitian yang

dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota

Gorontalo sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten

Jember. Perbedaan selanjutnya fokus penelitian Lucyane Djaafar, Sastro

Wantu, Roni Lukum, dan Saleh Al Hamid fokus pada Dinas Sosial dalam

<sup>20</sup> Lucyane Djaafar, Bay et al., "Peran Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menangani Pengemis di Kota Gorontalo," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 8, no. 4 (November, 2022), <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1101>.

menangani pengemis sedangkan penelitian yang kan dilakukan ialah terfokuskan pada tingkat pendapatan pada pengemis (patologi sosial).

7. Penelitian Millena Apriliani Rusadi dan Martinus Legowo pada tahun 2023 dengan judul “Fenomena Pengemis Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Sentra Wisata Kuliner Manukan)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, motivasi mengemis mencakup aspek-aspek seperti rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya dengan etos kerja yang rendah, serta keadaan ekonomi dan keluarga. Pengemis yang membawa serta keluarganya untuk mendapatkan simpati masyarakat dan bersedekah secara berlebihan. Kedua, mengemis mempunyai motif untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di masa pandemi COVID-19.<sup>21</sup>

Persamaan Penelitian Millena Apriliani Rusadi<sup>1</sup>, Martinus Legowo dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada

metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif fenomenologi.

Perbedaan Penelitian Millena Apriliani Rusadi<sup>1</sup>, Martinus Legowo dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Sentra Wisata Kuliner Manukan sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.

8. Penelitian Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putra tahun 2023 dengan judul “Tinjauan Psikologis Kehidupan Anak Jalanan Pada

<sup>21</sup> Millena Apriliani Rusadi<sup>1</sup>, Martinus Legowo, “Fenomena Pengemis Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di Sentra Wisata Kuliner Manukan),” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, (Maret 2023), [Http://Dx.Doi.Org/10.26623/Jdsb.V25i2.4270](http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4270).

Masa Pandemi Covid di Kota Batam”. Hasil dari penelitian menunjukkan akibat pandemi virus corona, pembatasan dan kesulitan ekonomi telah mengubah manusia *silver* dan badut menjadi profesi yang menguntungkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan manusia *silver* dan badut di Kota Batam dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor ekonomi keluarga dan faktor pengangguran. Faktor ekonomi keluarga antara lain putus sekolah dan pendapatan orang tua. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran termasuk kurangnya keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan.<sup>22</sup>

Persamaan Penelitian Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putra dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan patologi sosial. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif fenomenologi. Perbedaan Penelitian Millena Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putra dengan penelitian

yang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota Batam sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.

Perbedaan selanjutnya ialah fokus penelitian Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putra yaitu terfokuskan pada penghasilan suatu kalangan patologi sosial sedangkan penelitian yang dilakukankan terfokuskan pada tingkat pendapatan pada patologi sosial khususnya pada pemngemis.

<sup>22</sup> Yuditia Prameswari, Maryana, Dan Ade Kurnia Putra, “Tinjauan Psikologis Kehidupan Anak Jalanan Pada Masa Pandemi Covid Di Kota Batam,” *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 5, no. 2, (Februari 2023), [Http://Ejurnal.Univbatam.Ac.Id/Index.Php/Zonapsikologi](http://Ejurnal.Univbatam.Ac.Id/Index.Php/Zonapsikologi).

9. Penelitian Rika Safitri pada tahun 2023 dengan judul “Fenomena Sosial Manusia Silver di Kota Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena manusia silver di Kota Bandar Lampung disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kendala ekonomi karena termasuk keluarga miskin, faktor lingkungan yang mendukung anak-anak tersebut menjadi anak jalanan, rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya pendapatan orang tua, serta rendahnya pendapatan.faktor. Kalau soal orang perak, jumlahnya cukup besar, dan unsur persatuan dalam persahabatan juga kuat.Fenomena sosial ini pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial dan keagamaan. Manusia *silver*, yang umumnya putus sekolah, tidak berperilaku baik karena perilaku sosialnya. Sekalipun kita tidak memaksa pengguna jalan untuk memberikan uang, kita tetap perlu berhati-hati dalam bertindak. Mereka sering melontarkan kata-kata kasar satu sama lain, dan sebagai pengamen jalanan, mereka sering berebut lahan mengamen. Selain itu, karena aktivitas fisik menyita banyak waktu, aktivitas keagamaan seringkali terabaikan. Islam sendiri mengajarkan bahwa perbuatan mengemis dan meminta-minta itu haram. Secara fisik, orang silver memiliki tubuh yang sehat dan usia yang masih muda sehingga tidak hanya mengharapkan simpati dari pengguna jalan saja, tetapi juga harus melakukan pekerjaan lain.<sup>23</sup>

Persamaan Penelitian Rika Safitri dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan



‘materi’ melainkan yang perlu dipikirkan adalah ‘mendapatkan’ materi itu sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah ucapan dari salah satu masyarakat Kampung Barak yang menyampaikan, “buat apa sekolah tinggi-tinggi, toh aku ngga sekolah bisa menghasilkan duit banyak”. Mindset buruk yang demikian serta tidak cukupnya pendampingan secara intens dari pemerintah menjadi satu kesatuan yang menyebabkan tidak terhentinya budaya (kontinuitas budaya) mengemis yang ada di “Kampung Baru” dari “Kampung Barak”.<sup>24</sup>

Persamaan Penelitian Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan patologi sosial. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif. Perbedaan Penelitian Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota Bondowoso sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember. Perbedaan selanjutnya fokus penelitian Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin fokus pada penyebab dan alasan warga desa Barak mengemis sedangkan penelitian yang kan dilakukan ialah terfokuskan pada tingkat pendapatan pada pengemis (patogi sosial).

<sup>24</sup> Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin, “kontinuitas Budaya Mengemis pad Transformasi Kampung Barak ke Kampung Baru,” *Jurnal pendidikan sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (Desember 2023), <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1>.

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun Penelitian                         | Judul penelitian   | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|---|--|---|--|
| 1. | Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad Herli (2020) | Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep                                    | Sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif fenomenologi.        | Fokus penelitian, pada penelitian Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad fokus pada aspek akuntansi kehidupan pengemis sedangkan penelitian yang dilakukan terfokuskan pada peningkatan tingkat pendapatan pada pengemis dan subjek penelitian, penelitian Ainor Rofiqie, Norsain, dan Mohammad terletak di Kabupaten Sumenep sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak di Kabupaten Jember. |
| 2. | Hendy Setiawan pada (2020)                        | Fenomena Tunawisma Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban dan Rural di Daerah Istimewa Yogyakarta.       | Sama-sama melibatkan partisipan berasal dari kalangan pengemis dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.                     | Jenis penelitian Hendy Setiawan menggunakan deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis fenomenologi dan subjek penelitian dari penelitian Hendy Setiawan terletak di Kota Istimewa Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.  |
| 3. | Agustini, Sukardi, dan Suhardiman (2021)          | Bisnis Pengemis Dalam Perspektif Peraturan Daerah Kalimantan Barat No.11 Tahun 2019 Pasal 37 dan Hukum Islam di Kota Pontianak | Sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis dan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif | Jenis penelitian Agustini, Sukardi, dan Suhardiman menggunakan deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian fenomenologi dan subjek penelitian dari penelitian Hendy Setiawan terletak di Kota Pontianak sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.   |
| 4. | Karomatul Nurul                                   | Realitas Sosial  | Sama-sama   | Jenis penelitian Karomatul   |

| No | Nama dan Tahun Penelitian   | Judul penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|--|--|--|
|    | Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Sukamto (2022)                    | Mata Pencarian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis                              | melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis dan pendekatan penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. | Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Sukamto menggunakan konstruksi sosial sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian fenomenologi dan menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dari penelitian Karomatul Nurul Fatimah, I Dewa Putu Eskasasnanda, Siti Malikhah Towaf, dan Sukamto terletak di Kabupaten Pasuruan sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.  |
| 5. | Muh. Fauzan Khibran, Hasni, Rismawati Kadir, Muhammad Syukur, dan M. Ridwan Said Ahmad (2022) | Eksplorasi Anak Usia di Bawah Umur Sebagai Pengemis di Lampu Merah di Kota Makassar. | Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis.                 | Penelitian Muh. Fauzan Khibran, Hasni, Rismawati Kadir, Muhammad Syukur, dan M. Ridwan Said Ahmad dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tempat penelitian yang terletak di Kota Makasar sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember dan juga terletak pada fokus penelitian Muh. Fauzan Khibran, Hasni, Rismawati Kadir, Muhammad Syukur, dan M. Ridwan Said Ahmad ialah perilaku mengeksploitasi anak usia di bawah umur sebagai pengemis sedangkan penelitian yang dilakukan terfokuskan pada tingkat pendapatan dari suatu kalangan pengemis. |
| 6. | Penelitian Lucyane Djaafar, Sastro Wantu, Roni Lukum, dan                                     | Peran Dinas Sosial dan Perbedaan Masyarakat  | Sama-sama melibatkan partisipan bersal dari  | Perbedaan Penelitian Lucyane Djaafar, Sastro Wantu, Roni Lukum, dan Saleh Al Hamid dengan penelitian yang  |

| No | Nama dan Tahun Penelitian  | Judul penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|--|--|--|--|
|    | Saleh Al Hamid (2022)  | Dalam Menangani Pengemis di Kota Gorontalo   | kalangan patologi sosial. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif.   | dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota Gorontalo sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember. Perbedaan selanjutnya fokus penelitian Lucyane Djaafar, Sastro Wantu, Roni Lukum, dan Saleh Al Hamid fokus pada Dinas Sosial dalam menangani pengemis sedangkan penelitian yang kan dilakukan ialah terfokuskan pada tingkat pendapatan pada pengemis (patogi sosial). |
| 7. | Penelitian Millena Apriliani Rusadi1, Drs. Martinus Legowo, M.A. pada (2023) | Fenomena Pengemis Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi di Sentra Wisata Kuliner Manukan) | Sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan pengemis. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif fenomenologi. | Penelitian Millena Apriliani Rusadi1, Martinus Legowo dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Sentra Wisata Kuliner Manukan sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember.  |
| 8. | Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putra (2023)                     | Tinjauan Psikologis Kehidupan Anak Jalanan Pada Masa Pandemi Covid di Kota Batam.              | Pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif fenomenologi dan sama-sama melibatkan partisipan berasal dari kalangan  | Penelitian Millena Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putradengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota Batam sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember dan juga fokus penelitian Yuditia Prameswari, Maryana, dan Ade Kurnia Putra yaitu terfokuskan pada penghasilan suatu   |

| No  | Nama dan Tahun Penelitian   | Judul penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  |
|-----|---|--|--|--|
|     |   |  | patologi sosial.   | kalangan patologi sosial sedangkan penelitian yang kan dilakukannya terfokus pada tingkat pendapatan pada patologi sosial khususnya pada pemngemis.  |
| 9.  | Rika Safitri pada (2023)  | Fenomena Sosial Manusia Silver di Kota Bandar Lampung                      | Sama-sama melibatkan partisipan berasal dari kalangan patologi sosial dan metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif.                                       | Penelitian Rika Safitri dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota Bandar Lampung sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember dan juga fokus penelitian Rika Safitri yaitu terfokus pada faktor faktor yang mempengaruhi menjadi manusia silver (patologi sosial) sedangkan penelitian yang dilakukan ialah terfokus pada tingkat pendapatan pada pengemis (patogi sosial).  |
| 10. | Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin (2023) | kontinuitas Budaya Mengemis pad Transformasi Kampung Barak ke Kampung Baru | Sama-sama melibatkan partisipan bersal dari kalangan patologi sosial. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif. | Perbedaan Penelitian Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian yang terletak di Kota Bondowoso sedangkan penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Jember. Perbedaan selanjutnya fokus penelitian Nyimas Zahrotul Azizah, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin fokus pada penyebab dan alasan warga desa Barak mengemis sedangkan penelitian yang dilakukan ialah terfokus pada tingkat pendapatan pada pengemis (patogi sosial). |

## B. Kajian Teori

### 1. Kebutuhan

#### a. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kemakmuran.<sup>25</sup> Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap kalangan masyarakat. Kebutuhan ekonomi merupakan penentu kehidupan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Banyak kebutuhan pokok seperti sandang pangan dan papan yang bergantung pada penghasilan masyarakat melalui kegiatan ekonomi.

Kebutuhan manusia bermacam-macam. Menurut Maslow, kebutuhan manusia tersusun secara hierarki. Secara hierarki adalah seseorang secara bertahap akan memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan berusaha memenuhi satu jenjang kebutuhan terlebih dahulu.

Setelah memenuhi kebutuhan tingkat pertama, seseorang tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya.<sup>26</sup>

#### b. Cara Memenuhi Kebutuhan

Maslow mengatakan terdapat 2 cara seseorang memenuhi kebutuhan yaitu:<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Alam, *Ekonomi*, 3.

<sup>26</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow* (Sleman: PT Kanitius, 2014), 43.

<sup>27</sup> Hamidah Retno Wardani et al., *Kebutuhan Dasar Manusia* (Sulawesi Selatan: Rizmedia, 2023), 15.

*Pertama*, motivasi karena adanya kekurangan atau bisa disebut dengan *deficiency motivation*. Motivasi ini mendorong manusia untuk mengatasi masalah dengan menyadari adanya kondisi yang tidak ideal dan harus segera bangkit dari kondisi tersebut.

*Kedua*, motivasi karena adanya keinginan untuk berkembang atau bisa disebut dengan *growth motivation*. Motivasi ini mendorong seseorang untuk berkembang dan tumbuh sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Agar dapat mencapai kesejahteraan, seseorang harus meningkatkan kapasitasnya.

### c. Tingkat Kebutuhan Manusia

Secara garis besar, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi lima tingkatan sebagai berikut.<sup>28</sup>

#### 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar. Kebutuhan ini disebut juga sebagai kebutuhan primer,

seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan mendasar yang mutlak harus dipenuhi karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Tanpa terpenuhinya kebutuhan ini, manusia tidak akan bisa menjalankan aktivitas hidup dengan lancar. Manusia akan memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu sebelum seseorang berjak ketingkatan selanjutnya.

## 2) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan yang berada di tingkat dua setelah kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan akan rasa aman. Seseorang memerlukan rasa aman sehingga dapat melakukan aktivitas yang mendukungnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Kebutuhan akan rasa aman seperti kebutuhan akan keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, kebutuhan akan keamanan perlindungan hukum, dan seterusnya.<sup>29</sup> Kebutuhan rasa aman ini tidak dapat dipenuhi secara total serratatus persen, oleh karenanya kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan keamanan tidak bisa sepenuhnya menghilangkan rasa takut akan adanya ancaman seperti bencana alam atau tindakan orang lain yang membahayakan.

## 3) Kebutuhan Rasa Memiliki dan Sosial (*Belongingness and Social Needs*)

Kebutuhan sosial berada di tingkat ketiga setelah kebutuhan akan keamanan. Setelah kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, manusia memerlukan adanya rasa memiliki, kasih sayang, dan interaksi sosial. Kebutuhan ini muncul secara otomatis. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial, tidak mengherankan jika manusia membutuhkan sosialisasi dalam menjalani hidupnya. Sebab dalam

menjalani hidupnya, manusia senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain.

#### 4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan tingkat lanjut. Apabila *social needs* telah terpenuhi, manusia membutuhkan *self esteem needs*. Kebutuhan harga diri ini menuntut adanya kepercayaan diri, pemenuhan diri, kekuatan, keyakinan, dan menghargai diri. Kebutuhan akan harga diri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kebutuhan akan prestasi, kemampuan memberikan keyakinan, kemerdekaan, kebebasan, wewenang, dan kehidupan. Kedua, kebutuhan akan pengakuan, penghormatan, penghargaan, status, dan nama baik.

kebutuhan ini adalah tentang pangkat, gelar, serta profesi. Setelah seorang individu berhasil memenuhinya maka secara otomatis rasa percaya diri individu tersebut akan melejit dengan

pesat. Tingkat percaya diri yang tinggi tentu akan mempengaruhi peran sosial dari individu tersebut. Sebaliknya jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan membawa dampak yang serius seperti rasa depresi, kecemasan, stress, tiadanya rasa percaya diri, minder, merasa tidak berguna, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

### 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang menempati posisi tertinggi dari hierarki Maslow. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan diri, serta kebutuhan untuk menjadi orang yang lebih baik. Kebutuhan ini umumnya jarang dipenuhi oleh seseorang. Sebagian besar orang-orang hanya fokus pada kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, dan harga diri. Kebutuhan ini biasanya hanya dipenuhi oleh orang-orang yang ingin menaklukkan kemampuan dirinya dan yang berani menerima tantangan dari luar. Tujuan utama pemenuhannya adalah untuk memperoleh kepuasan batin dan meningkatkan kepercayaan diri.

## 2. Patologi Sosial

### a. Pengertian Patologi Sosial

Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit”, disebabkan oleh faktor sosial atau ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya, penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat.<sup>31</sup>

Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral,

<sup>31</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2016), 13.

hak milik, solidaritas, keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.<sup>32</sup>

Dalam ilmu sosial, perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut perubahan sosial. Perubahan sosial dapat berupa perubahan sosial baik ke arah positif maupun negatif. Kedua perubahan ini sangat rentan terjadi di masyarakat. Perubahan sosial yang cenderung positif selalu ada pada setiap masyarakat, Namun perubahan sosial yang cenderung negatif antara lain penyakit masyarakat yang mana adalah masalah yang harus dihindari. Namun penyakit sosial seperti gangguan sosial merupakan masalah yang harus dihindari. Dalam hal ini perubahan sosial yang negatif tersebut bermula dari adanya unsur-unsur yang kontradiktif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>33</sup>

Semakin banyak gejala patologi sosial yang terjadi pada suatu masyarakat, maka semakin tidak stabil keadaan masyarakatnya. Berbagai macam permasalahan sosial yang kita baca di media cetak dan pemberitaan di media elektronik seakan-akan mengancam ketentraman kita bersama.<sup>34</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Patologi Sosial**

Pada dasarnya permasalahan penyakit masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Nur'aini, Miswanto, dan Harahap, *Patologi Dan Rehabilitasi Sosial* (Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2022), 1.

<sup>33</sup> Simuh, *Islam Dan Hegemoni Sosial: Islam Tradisional Dan Perubahan Sosial* ( Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag, RI, 2002), 6. [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>34</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 14.

<sup>35</sup> Burlian, 17-18.

### 1. Faktor Internal Individu dan Keluarga

Faktor internal dan keluarga yang dimaksudkan adalah suatu keadaan didalam diri individu dan keluarga. Faktor tersebut meliputi kemiskinan dan keluarga ,pola asuh orang tua, keadaan ekonomi keluarga, rendahnya tingkat keterampilan (*life skill*) dan paling utama ialah sikap mental .

### 2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua yang mempengaruhi berkembangnya penyakit sosial. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang buruk, seperti orang yang mabuk, berjudi, atau suka berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terjerumus ke dalam kelompok orang jahat. Norma (aturan) yang tidak ditegakkan dalam masyarakat juga berkontribusi terhadap berkembangnya penyakit sosial.

### 3. Faktor Pendidikan

Pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun informal (dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial), merupakan modal terpenting yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sukses. Melalui pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta akan mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan agar tidak terjerumus dalam permasalahan penyakit

masyarakat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah metode untuk meneliti suatu bidang keilmuan, dan metodologi adalah ilmu untuk meneliti masalah.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dilakukan secara alamiah dan natural. Hal ini karena peneliti telah menentukan tujuan penelitian dan penelitian dilakukan seiring berjalannya praktik pengalaman lapangan yang dilakukan peneliti.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif merupakan metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data.<sup>38</sup> Analisis data kualitatif adalah proses

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>36</sup> Munir Is'adi, Dewi Erma Yunitasari, dan Shinta Fahma Diana, "Sistem Informasi Akuntansi Pendapatan Penjualan Listrik Pascabayar Pada PT. PLN (Persero) ULP Banyuwangi Kota," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (Februari 2024), 290, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.353>.

<sup>37</sup> Dinda Widia Utami, Anisa Ahla, dan Adil Siswanto, "Efektifitas Strategi PemberdayaanUMKMPadaDinas Koperasi, Perindustrian Dan PerdaganganKabupaten Bondowoso," *Journal Of Indonesian Social Society* 2, no. 2 (Juni 2024): 90, <https://doi.org/10.59435/jiss.v2i2.237>.

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4-5.

interpretasi, pemahaman, dan penafsiran data yang diperoleh melalui metode penelitian kualitatif.<sup>39</sup>

Penelitian ini menjelaskan tentang suatu fenomena patologi sosial, dengan begitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang.<sup>40</sup> Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi yaitu rancangan penelitian yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang suatu fenomena tertentu yang dijelaskan oleh partisipan.<sup>41</sup> Menurut georgi dan mustakas dalam buku *research design* rancangan ini memiliki landasan filosofis yang kuat dan melibatkan pelaksanaan wawancara.<sup>42</sup>

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember tepatnya di tiga

kecamatan yakni Kaliwates, Sumbersari, dan Patrang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tempat tersebut merupakan pusat keramaian Kota Jember.

seperti adanya pasar, perumahan, pertokoan, tempat ibadah, dan

<sup>39</sup> Sayyid Ja'far Shodiq, Moch. Chotib, dan Nurul Widyawati Islami Rahayu, "Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 1 (Februari 2024): 21, <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/707>.

<sup>40</sup> Fitryani dan Putri Catur Lestari, "Strategi Optimalisasi UMKM Makanan Olahan Ikan di Jawa Timur Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19," *Prosiding PKM-CSR* 3, (2020): 1046, <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v3i0.835>.

<sup>41</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 18.

<sup>42</sup> Creswell, 19.

pemberhentian lampu merah, adalah tempat mata pencaharian yang dirasa mudah bagi para pengemis untuk menghasilkan uang atau mencari nafkah.

### C. Subjek Penelitian

Adapun yang mengenai informan dalam penelitian ini adalah beberapa pengemis atau yang lebih tepatnya PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Masyarakat) di kota Jember. Untuk subjeknya adalah petugas Dinas Sosial sebagai anggota yang mendapatkan kewenangan untuk mentertibkan dan menangani para tunawisma dan pengemis (PMKS) di kota Jember, dan juga pendataan jumlah pengemis.

Penentuan sumber data menggunakan teknik *snowball*. *Snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>43</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan dalam penyusunan penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan

penelitian.<sup>44</sup> Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar ketimbang angka.<sup>45</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan penulis. Teknik pengamatan ini melibatkan aktivitas mendengar, melihat, membaca, mencium dan menyentuh. Observasi kualitatif berarti bahwa seorang peneliti mengambil catatan di lapangan tentang tingkah laku dan aktivitas individu di lokasi penelitian dan merekam observasi.<sup>46</sup>

b. Wawancara

Wawancara kualitatif berarti peneliti menggunakan wawancara tatap muka kepada partisipan. Wawancara ini melibatkan pertanyaan yang

tidak teratur dan secara umum masih *open-ended*. Jumlah pertanyaan untuk wawancara ini relatif masih sedikit dan digunakan untuk memperoleh pandangan dan opini yang muncul dari partisipan.<sup>47</sup> Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur peneliti diberikan kebebasan sebas-

<sup>44</sup> W. Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pt Gramedia, 2002), 110.

<sup>45</sup> John W. Creswell, *Research Design*, 276. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>46</sup> John W. Creswell, 330.

<sup>47</sup> John W. Creswell, 330.

bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan *setting* wawancara.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Dokumen kualitatif berupa dokumen publik seperti surat kabar, arsip pertemuan, laporan resmi, atau dokumen pribadi misalnya jurnal, surat, serta email.<sup>48</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa dokumentasi merupakan pencarian informasi yang diperoleh melalui data-data yang sudah ada sebelumnya dan biasanya berbentuk tulisan. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang membahas tentang patologi sosial serta serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan data-data pengemis di Kabupaten Jember yang berkaitan dengan penelitian ini.

**E. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan.<sup>49</sup> Analisis ini melibatkan analisis informasi partisipan, dan peneliti biasanya menerapkan langkah analisis umum dan strategi khusus di dalamnya.<sup>50</sup> Langkah umum meliputi antara lain:

digilib.uinkhas.ac.id <sup>48</sup> John W. Creswell, 330. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>49</sup> John W. Creswell, 260.  
<sup>50</sup> John W. Creswell, 285.

### 1. Pengelolaan dan penyiapan data.

Penyiapan data adalah proses membuat dan mengorganisir data yang sudah terkumpul lalu mengelompokkan (membuat *file*) sesuai dengan tema pertanyaan. Penulis mengelompokkan hasil wawancara ke dalam dua kelompok, sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu kelompok untuk pernyataan mengenai makna kerja dan kelompok pernyataan mengenai keinginan untuk tetap berbakti. Pengelompokkan data ini dituangkan dalam bentuk tabel hasil transkrip wawancara.

### 2. Pembacaan awal informasi

Pembacaan awal informasi adalah proses membaca data yang sudah dikelompokkan sesuai tema pertanyaan, lalu memberi catatan khusus untuk pernyataan setiap narasumber dan membuat kode. Data hasil dari analisis kemudian diberi catatan khusus sehingga menghasilkan data yang lebih mengerucut menjadi proses pengambilan keputusan.

### 3. Deskripsi detail kode-kode tematik kode

Deskripsi deatail yaitu proses menggambarkan pengalaman personal dan menggambarkan esensi dari fenomena tersebut, dengan cara menampilkan gambaran atau hasil wawancara sesuai dengan hasil analisis signifikan lalu mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut (*classifying*) ke dalam unit-unit makna kemudian mengembangkan deskripsi struktural mengenai bagaimana fenomena itu dialami, kemudian mengembangkan intisari atau esensi dari semuanya dan menginterpretasikan sesuai dengan pengalaman dan pemahaman peneliti.

Peneliti mulai mengerucutkan lagi hasil penelitian sesuai dengan pemahaman dan teori-teori yang sudah dipelajari.

#### 4. Analisis

Tahap analisis adalah dengan menyajikan narasi mengenai esensi dari pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau diskusi. Tahap ini merupakan tahap final dari proses analisis data.

### F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data menggunakan triangulasi data yang mana data dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dianalisis seutuhnya.<sup>51</sup> Dengan digunakannya teknik pengumpulan data *snowball* peneliti memperoleh data dari penarikan kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan.

### G. Tahap-Tahap Penelitian

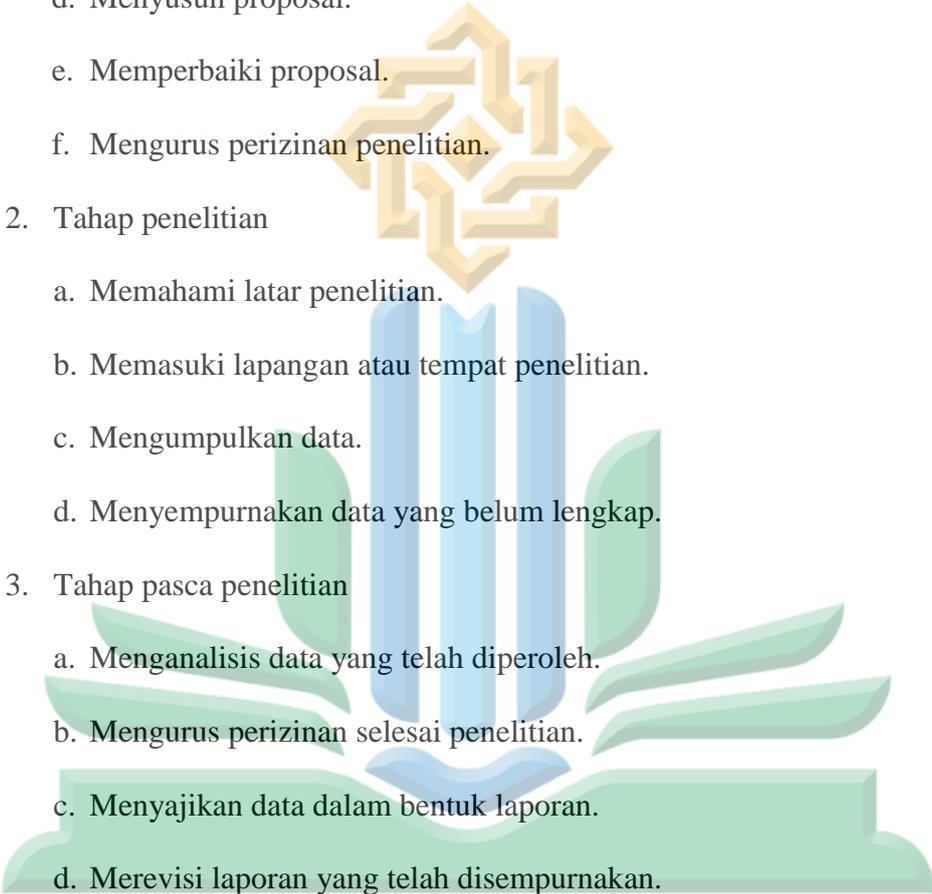
Tahapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan bisa disebut pra penelitian, adapun tahap atau langkahnya sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi agar bisa menemukan masalah yang dijadikan tujuan dilakukannya penelitian.

<sup>51</sup> John W. Creswell, 282.

- 
- b. Membuat judul dari hasil observasi yang telah didapatkan.
  - c. Mengajukan/mengusulkan judul.
  - d. Menyusun proposal.
  - e. Memperbaiki proposal.
  - f. Mengurus perizinan penelitian.
2. Tahap penelitian
    - a. Memahami latar penelitian.
    - b. Memasuki lapangan atau tempat penelitian.
    - c. Mengumpulkan data.
    - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap.
  3. Tahap pasca penelitian
    - a. Menganalisis data yang telah diperoleh.
    - b. Mengurus perizinan selesai penelitian.
    - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
    - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

Jember merupakan Kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember mempunyai banyak keistimewaan yang menarik, baik secara geografis, demografis, dan budaya. Kabupaten Jember mempunyai letak yang strategis dan ciri geografis yang beragam. Kabupaten Jember secara astronomis terletak antara 113°30'-113°45'BT dan 8°00'-8°30'LS. Kabupaten Jember merupakan pusat regional kawasan Tapal Kuda bagian timur. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km<sup>2</sup> dan dicirikan oleh topografi dataran lembah yang subur di bagian tengah dan selatan. Kabupaten Jember mempunyai potensi yang beragam baik dari segi sumber daya alam maupun keindahan alam, dengan wilayah yang terbentang dari dataran rendah hingga pegunungan dan pulau-pulau di sekitarnya.<sup>52</sup>

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Jember adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

Sebelah Utara : Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso

Sebelah Selatan : Kabupaten Lumajang

Sebelah Timur : Samudera Hindia

<sup>52</sup> Pemerintah Kabupaten Jember, "Geografis dan Topografi" diakses 6 Mei 2024, <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-jember/>.

<sup>53</sup> Pemerintah Kabupaten Jember, "Selayang Pandang" diakses 6 Mei 2024, <https://www.jemberkab.go.id/selayangpandang/#:~:text=Secara%20administratif%2C%20wilayah%20Kabupaten%20Jember,selatan%20dibatasi%20oleh%20Samudera%20Indonesia.>

Sebelah Barat : Kabupaten Banyuwangi

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember pada 3 tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember 2021-2023**

| Tahun 2021     | Tahun 2022     | Tahun 2023     |
|----------------|----------------|----------------|
| 2.550.360 jiwa | 2.567.718 jiwa | 2.584.771 jiwa |

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Adapun jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember pada 3 tahun terakhir sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Jember 2021-2023**

| Tahun 2021  | Tahun 2022   | Tahun 2023   |
|-------------|--------------|--------------|
| 257,09 jiwa | 232,730 jiwa | 236,460 jiwa |

**Sumber: : Badan Pusat Statistik Jember .**

Beberapa langkah teknis yang digalakkan pemerintah Kabupaten Jember Adapun program yang dikeluarkan oleh pemerintah Jember untuk mengurangi tingkat pertumbuhan kemiskinan program tersebut antara lain<sup>54</sup>:

1. Menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok. Fokus program ini bertujuan menjamin daya beli masyarakat miskin/keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok terutama beras dan kebutuhan pokok utama selain beras. Program yang berkaitan dengan fokus ini seperti:

- a. Penyediaan cadangan beras pemerintah 1 juta ton.
- b. Stabilisasi/kepastian harga komoditas primer.

<sup>54</sup> Yuyun Intan Safitri, "Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan Masyarakat Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember" (Skripsi, IAIN Jember, 2017), 30-33.

- c. Mendorong pertumbuhan yang berpihak pada rakyat miskin.

Fokus program ini bertujuan mendorong terciptanya dan terfasilitasinya kesempatan berusaha yang lebih luas dan berkualitas bagi masyarakat atau keluarga miskin.

- 2. Penyediaan dana bergulir untuk kegiatan produktif skala usaha mikro dengan pola bagi hasil syariah dan konvensional.

- a. Bimbingan teknis/pendampingan dan pelatihan pengelola Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Koperasi Simpan Pinjam (KSP).

- b. Pelatihan budaya, motivasi usaha dan teknis manajemen usaha mikro

- c. Pembinaan sentra-sentra produksi di daerah terisolir dan tertinggal

- d. Fasilitas sarana dan prasarana usaha mikro.

- e. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

- f. Pengembangan usaha perikanan tangkap skala kecil.

- g. Peningkatan akses informasi dan pelayanan pendampingan pemberdayaan dan ketahanan keluarga.

- h. Percepatan pelaksanaan pendaftaran tanah.

- i. Peningkatan koordinasi penanggulangan kemiskinan berbasis kesempatan berusaha bagi masyarakat miskin

- 3. Menyempurnakan dan memperluas cakupan program pembangunan berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan sinergi dan optimalisasi pemberdayaan masyarakat di kawasan pedesaan serta memperkuat penyediaan dukungan pengembangan kesempatan berusaha

bagi penduduk miskin. Program yang berkaitan antara lain:

- a. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di daerah pedesaan dan perkotaan.
  - b. Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah.
  - c. Program Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus.
  - d. Penyempurnaan dan pemantapan program pembangunan berbasis masyarakat.
4. Meningkatkan akses masyarakat miskin kepada pelayanan dasar. Fokus program ini bertujuan untuk meningkatkan akses penduduk miskin memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan prasarana dasar. Beberapa program yang berkaitan dengan fokus ini antara lain:
- a. Penyediaan beasiswa bagi siswa miskin pada jenjang pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).  
Beasiswa siswa miskin jenjang Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA).
  - b. Beasiswa untuk mahasiswa miskin dan beasiswa berprestasi.
  - c. Pelayanan kesehatan rujukan bagi keluarga miskin secara cuma-cuma di kelas III rumah sakit.
5. Membangun dan menyempurnakan sistem perlindungan sosial bagi masyarakat miskin. Fokus ini bertujuan melindungi penduduk miskin dari kemungkinan ketidakmampuan menghadapi guncangan sosial dan ekonomi. Program teknis yang dibuat oleh pemerintah seperti:

- a. Peningkatan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan gender (PUG) dan anak (PUA).
- b. Pemberdayaan sosial keluarga, fakir miskin, komunitas adat terpencil, dan penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya.
- c. Bantuan sosial untuk masyarakat rentan, korban bencana alam, dan korban bencana sosial. d. Penyediaan bantuan tunai bagi rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang memenuhi persyaratan (pemeriksaan kehamilan Ibu, imunisasi dan pemeriksaan rutin BALITA, menjamin keberadaan anak usia sekolah di SD atau MI dan SMP atau MTs;
- d. Penyempurnaan pelaksanaan pemberian bantuan sosial kepada keluarga miskin RTSM) melalui perluasan Program Keluarga Harapan (PKH).

Selain program yang dikeluarkan di atas, pemerintah Jember juga mengatasi dalam hal mengurangi tingkat pertumbuhan pengemis yang juga dibantu oleh Dinas Sosial dan Satpol PP.

Program Satpol PP dalam mengentas gepeng di Kabupaten Jember ialah razia terhadap gepeng setelah itu akan diberikan kepada pihak Dinas Sosial. Adapun beberapa program penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam rangka pengentasan gepeng adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Adinda Nindya Widyaningrum, "Upaya Dinas Sosial Kabupaten Jember Terhadap Perlindungan Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa Ditinjau Dari Undang-Undang No 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa" (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 43-44.

- a. Penyuluhan sosial di tempat gepeng berada.
- b. Penguatan keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar, layanan kesehatan dan pendidikan, lapangan kerja dan pendapatan keluarga.
- c. Mendirikan pos pelayanan gepeng untuk memberikan konsultasi, pendataan, penjangkaran, rujukan bagi gepeng untuk ditindak lanjuti proses rehabilitasi.
- d. Razia dipergunakan setelah penyuluhan sosial dimulai untuk menjangkarkan gepeng dan ditampung sementara dalam barak penampungan sebelum dikirim ke panti rehabilitasi.
- e. Mengoptimalkan fungsi UPTD LIPOSOS dan LSM yang menangani gepeng.
- f. Kerja sama dengan dunia usaha dalam rangka penempatan tenaga kerja gepeng.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Strategi Pengelolaan Kebutuhan Pengemis di Kabupaten Jember**

#### **a. Cara Memenuhi Kebutuhan**

Dari hasil pengamatan peneliti bahwasannya peneliti melihat cara pengemis dalam memenuhi kebutuhan dengan cara mengemis dengan meminta rasa empati dari orang lain dengan cara membawa anak. Hal tersebut sesuai dengan wawancara kepada Si Ibu yang peneliti temui di Pasar Tanjung menyatakan “saya keliling di pasar

Tanjung dari pagi sampai jam sepuluh dan kembali lagi ke pasar Tanjung pukul 4 sore sampai malam sambil membawa anak saya.”<sup>56</sup>

Dari pernyataan tersebut Si Ibu membawa anaknya demi mendapatkan empati dari orang lain. Pernyataan lain disampaikan oleh pengemis kedua yakni Bapak Ahmad:

Ya biasanya saya keliling keliling rumah ya salahsatunya ya di gang turi ini nduk. Saya tuh hampir tiap hari tapi pindah pindah tempat ya kadang di perumahan ini kadang di pemukiman pokoknya saya tuh keliling diantar sama cucu saya.<sup>57</sup>

Dari pernyataan tersebut bapak ini melakukan mengemis dengan cara berpindah pindah tempat dengan diantar oleh cucunya. Pernyataan lain juga disampaikan oleh pengemis ketiga Ibu Asiah yang mengemis di lampu merah Kaliwates mengatakan.

Kalau untuk uang itu saya nggak pernah matok dikarenakan pekerjaan saya yang hanya seorang meminta minta di lampu merah dengan kondisi saya yang harus menggunakan tongkat dan untuk waktu saya targetkan sampai sore.<sup>58</sup>

Dari pernyataan tersebut Ibu Asiah memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta minta di lampu merah Kaliwates menggunakan tongkat kayu agar menarik belas kasihan dari orang lain. Pernyataan lain juga disampaikan Ibu Kus yang mengemis di depan Mall Roxy Jember mengatakan “saya nggak bisa apa apa nduk saya duduk saja

digilib.uinkhas.ac.id <sup>56</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 Maret 2024. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>57</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024.  
<sup>58</sup> Asiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2024.

ditempat ini hanya menunggu orang yang lewat untuk memberikan saya uang saya mau jalanpun sakit nduk kaki saya.”<sup>59</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwasannya Ibu Kus memenuhi kebutuhannya hanya meminta belas kasihan dari orang lain dengan cara duduk depan pintu masuk Roxy Mall Jember.

b. Tingkat Kebutuhan Manusia

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Dari hasil pengamatan peneliti bahwasannya peneliti melihat kondisi pengemis meminta minta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan dan untuk diberikan kepada keturunannya. Hal tersebut sesuai dengan hal wawancara kepada Si Ibu yang penulis temui di Pasar Tanjung menyatakan.

Biasanya saya kalau dapat uang lumayan banyak gitu saya tawarkan ke anak saya mau apa dan mau makan sama apa, ya biasanya tuh anak saya yang pertama minta gojek ini itulah, yang kedua kan masih SD jadinya palingan minta makan kentuki itu dah mbak dan juga minta uang katanya buat ngisi nyawa di game.<sup>60</sup>

Dari pernyataan tersebut pengemis pertama menggunakan uangnya untuk kebutuhan makan dan diberikan ke anaknya. Pernyataan lain didapat dari pengemis kedua yakni Bapak Ahmad.

<sup>59</sup> Kus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 April 2024.

<sup>60</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2024.

Pertama pasti buat makan sehari-hari soalnya saya tinggal sendirian jadinya kalau makan itu beli nduk dan juga membeli barang yang saya butuhkan. terus juga dibuat beli bensin habis itu dibuat nyanguin cucu saya.<sup>61</sup>

Dari pernyataan tersebut Bapak Ahmad menggunakan uang hasil mengemis untuk makan sehari-hari, untuk membeli bensin dikarenakan Bapak Ahmad diantar oleh cucunya menggunakan sepeda motor, dan digunakan untuk kebutuhan lainnya serta memberikan uang kepada cucunya. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu Asiah yang berada di lampu merah Kaliwates.

Biasanya saya gunakan uang ini langsung saya habiskan untuk sehari hari kalau lebih itu saya gunakan langsung buat beli kebutuhan saya dan keluarga saya seperti beli makan minum dan juga buat ongkos saya pulang menggunakan angkot.<sup>62</sup>

Dari pernyataan Ibu Asiah didapatkan menggunakan uang hasil mengemis untuk kebutuhan sehari-hari untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarganya serta digunakan untuk ongkos pulang dikarenakan Ibu Asiah tersebut pulang menaiki kendaraan umum.

Pernyataan lain juga disampaikan Ibu Kus yang berada di depan Roxy yang mengatakan “ya buat makan sama dibuat ngirim cucunya Ibuk.”<sup>63</sup> Dari pernyataan tersebut Ibu Kus menggunakan uangnya untuk makan dan dibuat ngirim ke cucunya dikarenakan cucu Ibu tersebut berada di pondok pesantren.

digilib.uinkhas.ac.id <sup>61</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>62</sup> Asiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>63</sup> Kus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 April 2024.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa para pengemis dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dengan hasil uang yang didapatkan dari mengemis digunakan untuk makan, minum, diberikan kepada keturunannya, dan juga digunakan untuk ongkos pulang.

## 2) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Dari hasil wawancara dapat ditemukan bahwasannya pengemis tidak terpenuhi kebutuhannya dalam segi keamanan dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan pernyataan ibu asiah yang berada di lampu merah Kaliwates yang mengatakan “saya juga terkadang merasa was-was kalau disini, saya takut kena raziah apalagi tempat dinas sosial yang nggak jauh dari sini”<sup>64</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwasannya ibu asiah tidak merasa aman akan adanya razia yang dilakukan dinas sosial.

Pernyataan lain juga disampaikan Si Ibu yang berada di Pasar

Tanjung mengatakan “saya sering sekali mbak kejar kejar an dengan Satpol PP kadang kadang nih ya mbak saya pura pura jadi pembeli di pasar kadang juga saya sembunyi diantara barang

barang di pasar Tanjung.”<sup>65</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Si Ibu juga tidak memiliki rasa aman dalam

memenuhi kebutuhannya dikarenakan Si Ibu sering kali kejar

<sup>64</sup> Asiah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 19 April 2024.

<sup>65</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2024.

kejaran dengan Satpol PP sampai sampai Si Ibu bersembunyi ataupun menyamar menjadi pembeli di suatu swalayan.

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwasannya para pengemis tidak memiliki kebutuhan keamanan disebabkan para pengemis ini takut akan adanya razia dari Satpol PP ataupun dari pihak Dinas Sosial.

### 3) Kebutuhan Rasa Memiliki dan Sosial (*Belongingness and Social Needs*)

Dari hasil wawancara dapat ditemukan bahwasannya beberapa pengemis mendapatkan rasa kasih sayang dari tetangga ataupun rasa empati dari masyarakat sekitar sesuai dengan pernyataan Ibu Kus yang mengatakan.

Saya kan di sini berdua dengan cucu saya, saya berasal dari Probolinggo saya ke Jember merantau untuk mencari pekerjaan untung saja saya ketemu dengan salah satu ibu yang berada di belakang Aston, ibu tersebut baik sekali kepada saya di bantu dan saya diberikan tempat tinggal.<sup>66</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwasannya Ibu Kus diberikan bantuan dari orang ibu tersebut tidak kenal. Pernyataan lain juga disampaikan oleh Si Ibu yang berada di Pasar Tanjung mengatakan “saya biasa juga disuruh bantu bantu oleh tetangga saya kadang juga disuruh nyuci ataupun lainnya dan juga biasanya saya diberi sembako sama Pak RW.”<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Kus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 April 2024.

<sup>67</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2024.

Dari pernyataan tersebut bahwasannya Si Ibu diberikan pekerjaan lain selain mengemis untuk memenuhi kebutuhannya dan juga Si Ibu diberikan bantuan sembako dari Pak RW. Pernyataan lain juga disampaikan Ibu Asiah yang berada di Lampung Merah Kaliwates mengatakan “saya sering kali mendapatkan bantuan dari tetangga ataupun dari program pemerintah.”<sup>68</sup> Dari pernyataan tersebut bahwasannya Ibu Asiah sering sekali mendapatkan bantuan dari tetangga ataupun dari program Pemerintah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya para pengemis ini mendapatkan rasa kasih sayang dari orang sekitar dengan cara memberikan bantuan ataupun pekerjaan lain demi memenuhi kebutuhannya.

#### 4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Dari hasil wawancara ditemukan bahwasannya para pengemis ini tidak memiliki rasa malu dikarenakan sesuai dengan pernyataan disampaikan oleh Ibu Kus yang mengatakan “nggakpapa nduk saya minta minta yang penting saya bisa makan dan juga bisa mengirim uang untuk cucu saya.”<sup>69</sup> Dari pernyataan tersebut Ibu Kus rela meminta minta demi kebutuhan sehari-harinya dan digunakan untuk memberikan uang kepada cucunya.

<sup>68</sup> Asiah, diwawancara oleh Penulis, Jember 19 April 2024.

<sup>69</sup> Kus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 April 2024.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Bapak Ahmad yang mengatakan.

Iya mau nggak mau begitu dan juga saya pernah dibilangin saya almarhum Bapak saya itu begini lebih baik tangan di bawah minta-minta itu daripada tangan panjang yaitu mencuri. Mangkanya saya terapkan sampai saat ini. Jadi walaupun rumahnya itu terbuka terus bisa itu saya ambil suatu barang dari mereka tapi saya tidak berani manggil, dan saya menunggu tuan rumah untuk memberikan shodaqohnya ke saya.<sup>70</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwa Pak Ahmad berpasrah akan keadaanya dan dia juga merasa lebih baik menjadi pengemis dibandingkan mencuri dan juga menurut Pak Ahmad seseorang yang memberikan ke Pak Ahmad ini merupakan shodaqoh.

Dari Hasil observasi penulis tidak menemukan harga diri dari seorang pengemis karena seorang pengemis tidak malu meminta minta ataupun mengadahkan tangan untuk mencari sepersen uang demi memenuhi kebutuhannya dan juga pengemis dimata masyarakat adalah suatu hal yang tidak baik.<sup>71</sup>

Dari pernyataan pernyataan tersebut disimpulkan bahwasannya para pengemis merasa tidak apa apa menjadi pengemis dan tidak memiliki rasa malu saat melakukannya.

<sup>70</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024.

<sup>71</sup> Observasi, 17 Maret 2024.

##### 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwasannya seorang pengemis merasa pasrah dengan yang terjadi pada dirinya sesuai dengan pernyataan Bapak Ahmad yang mengatakan “bapak mau kerja apalagi nduk, bapak sudah tua, mendingan saya gini aja sudah nduk inshaallah cukup kok untuk makan keseharian bapak.”<sup>72</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwasannya bapak tersebut tidak memiliki usaha lain selain mengemis dikarenakan faktor usia yang sudah memasuki usia lanjut. Pernyataan lain juga disampaikan Si Ibu yang berada di Pasar Tanjung yang mengatakan. “Sebenarnya saya dulu kerja mbak jadi pembantu tapi saya dulu dipecat padahal saya nggak ngelakuin kesalahan apa-apa, tapi mau gimana lagi mbak ya sudah saya memutuskan keliling di pasar tanjung saja.”<sup>73</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwa Si Ibu dulu memiliki pekerjaan akan tetapi Si Ibu kehilangan pekerjaan dan memutuskan untuk meminta minta belas kasihan dari orang lain di Pasar Tanjung. Pernyataan lagi juga disampaikan Ibu Kus yang berada di depa Roxy Mall di Jember yang mengatakan “Ibu nggak mau apa apa ibu mau disini aja minta-minta dan juga kaki ibu sakit.” Pernyataan tersebut bahwa Ibu Kus tidak ingin melakukan

<sup>72</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024.

<sup>73</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2024.

apa-apa selain meminta-minta belas kasihan dari orang lain. Hasil observasi dari penulis bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan lain selain mengemis walaupun usia pengemis tersebut sudah lanjut usia akan tetapi tenaga mereka masih kuat untuk melakukan lainnya.<sup>74</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya mereka berpasrah diri dengan keadaannya, mereka tidak mau usaha lain selain meminta minta belas kasihan dari orang lain. Ada juga yang merasa dirinya tidak mampu melakukan apapun dikarena faktor usia yang memasuki usia lanjut.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab menjadi Pengemis di Kabupaten Jember**

Patologi sosial adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas, keluarga, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal. Pengemis merupakan dari salah satu patologi sosial.

Dari hasil pengamatan peneliti faktor seseorang melakukan mengemis dikarenakan kemiskinan individu umur, dan mental. Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, pengemis melakukan pekerjaan sebagai pengemis dikarenakan beberapa faktor pendukung di antaranya kemiskinan individu, rendahnya tingkat

<sup>74</sup> Observasi, 17 Maret 2024.

pendidikan, rendahnya keterampilan serta mental dalam menjawab modernitas.

a. Faktor Internal Individu dan Keluarga

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Wyndo pada tanggal 26 Januari 2024 selaku kepala Satpol PP di Kabupaten Jember.

Pertama yakni faktor ekonomi baik dia tidak memiliki pendapatan tidak memiliki pekerjaan ataupun tidak memiliki pekerjaan yang layak sehingga dia mengelompokkan diri dia meminta minta ke orang lain (mengemis). Faktor kedua yakni faktor perilaku karena sesuai dengan fakta lapangan yang ada walaupun tidak seluruhnya tetapi dari pihak Satpol PP menemukan beberapa dari mereka setelah mereka diamankan dan kita antarkan ke rumahnya kami mendapati mereka dari keluarga yang mampu sehingga dapat dikatakan sebuah hal perilaku yang mana apabila tidak meminta minta nggak enak dirumah. Faktor ketiga yakni faktor keberuntungan yang mereka cari dimana dia merasakan bahwasannya mengemis adalah sebuah pekerjaan yang enak, mudah dan nyaman yang mana tidak memerlukan keterampilan yang menarik skill yang baik ataupun iq yang tinggi hanya memerlukan iba dari orang lain di fasum dia sudah mendapatkan uang.<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara Bapak Wyndo bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengemis ialah pertama faktor ekonomi yang mana untuk saat ini mencari pekerjaan sangatlah sulit sehingga mereka tidak memiliki pilihan lain selain mengemis. Faktor kedua dan ketiga ialah dari faktor perilaku dan keberuntungan yang mana mereka merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai pengemis karena dengan hanya meminta minta mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus kerja yang mengandalkan pikiran

<sup>75</sup> Wyndo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 26 Januari 2024.

atau tenaga. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Rony selaku kepala UPT LIPOSOS Kabupaten Jember.

Banyak faktor, yang pertama faktor ekonomi tapi masalah ekonomi ini kalau memang dia tidak memiliki mental pengemis dia tidak akan turun menjadi pengemis walaupun dalam keadaan menengah menurun dia tidak akan pernah turun menjadi pengemis tapi faktor paling utama ialah mental. Mental dari turun-temurun ataupun sudah terbiasa mengemis karena di sini juga ada perkampungan pengemis di belakang puskesmas Jember Kidul. Di sana sepanjang jalan semua profesi mereka pengemis dan kami sering memberikan bantuan kepada mereka, akan tetapi menurut saya salah sasaran karena sama mereka pemberian tersebut dijual kembali. Karena sekalipun diberikan bantuan, mental mereka tetap mental meminta-minta.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara tersebut disebutkan beberapa faktor di antaranya ekonomi dan mental. Menurut Bapak Rony faktor paling utama ialah mental karena walaupun seseorang dalam keadaan ekonomi menengah ke bawah seseorang tidak akan mengemis apabila tidak memiliki mental sebagai pengemis. Jadi dari beberapa pengemis yang pernah diamankan oleh pihak terkait merasa nyaman dengan

pekerjaan sebagai pengemis. Bapak Agung Dwinarto selaku rasi rehabilitas fungsional pekerja sosial ahli muda memberikan pernyataan terkait faktor yang memengaruhi seseorang mengemis.

Banyak faktor, yang pertama bisa jadi faktor ekonomi, kedua faktor harmonisasi keluarga bisa jadi orang tuanya cerai menjadikan anaknya menjadi anak jalanan tapi paling utama yakni faktor ekonomi dan juga ada faktor lain yang membuat mereka nyaman menjadi pengemis artinya dari pendapatan mereka perhari yang bisa mencapai kisaran Rp. 300.000,

<sup>76</sup> Rony, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Januari 2024.

yang kami amankan yaitu di daerah lingkaran emas seperti kaliwates Patrang dan Umbulsari (daerah kota).<sup>77</sup>

Pernyataan Bapak Agung tidak jauh berbeda dengan dua narasumber yang lain yaitu Bapak Wyndo dan Bapak Rony. Faktor yang memengaruhi ialah faktor ekonomi, harmonisasi keluarga, cacat fisik dan yang paling utama yaitu faktor kenyamanan. Kenyamanan disini artinya seorang pengemis merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai pengemis dibandingkan dengan bekerja lainnya. Dalam sehari seorang pengemis dapat memperoleh kisaran Rp. 300.000 tanpa bersusah payah hanya bermodalkan mengiba kepada masyarakat.

Ada beberapa penyebab lain yang membuat seseorang megemis. Hal itu disampaikan oleh beberapa pengemis yang penulis wawancarai. Pernyataan pertama disampaikan oleh Si Ibu mengatakan.

Saya tuh gini dulu berawal dari sulit nyari kerja mbak sedangkan saya dan anak saya butuh makan dan lain-lain jadinya mau nggak mau saya begini apalagi suami saya kabur dari rumah gak tau ke mana mbak. Jadi ya berawal kepepet mbak terus sampai sekarang ini dah mbak.<sup>78</sup>

Pernyataan selanjutnya disampaikan oleh Bapak Ahmad.

Saya dulu itu punya sawah lalu sawah saya jual untuk memenuhi kebutuhan setelah itu saya juga ngarit untuk kambing setelah itu kambing saya meninggal jadinya habis semua harta saya, nah saya keliling-keliling gini awalnya saya diajak sama orang untuk minta-minta gitu ya keterusan dah nduk sampai sekarang dan juga saya sudah tua mana ada orang yang mau menerima orang tua kayak saya.<sup>79</sup>

digilib.uinkhas.ac.id <sup>77</sup> Agung, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2024. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>78</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2024.

<sup>79</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024.

Bapak Ahmad juga menyampaikan alasan lain mengapa Bapak Ahmad menjadi pengemis.

Iya mau nggak mau begitu dan juga saya pernah dibilangin saya almarhum Bapak saya itu begini lebih baik tangan di bawah minta-minta itu daripada tangan panjang yaitu mencuri. Mangkanya saya terapkan sampai saat ini. Jadi walaupun rumahnya itu terbuka terus bisa itu saya ambil suatu barang dari mereka tapi saya tidak berani mengambil, dan saya menunggu tuan rumah untuk memberikan shodaqohnya ke saya.<sup>80</sup>

Dari pernyataan beberapa pengemis di atas penyebab mereka mengemis yaitu di antaranya karna faktor ekonomi, usia dan *mindset*. Dari pernyataan Si Ibu karena sulit mencari pekerjaan sedangkan kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi dan juga Si Ibu sebagai tulang punggung keluarga, sehingga Si Ibu tersebut terpaksa menjadi pengemis. Beda halnya pernyataan Bapak Ahmad yaitu faktor usia dan *mindset* yang menjadikan Bapak Ahmad mengemis. Bapak Ahmad memiliki pemikiran bahwasannya lebih baik meminta-minta daripada mencuri. Bapak Ahmad juga menyatakan. “Saya ini tidak mengemis tapi saya menerima sumbangan atau shodaqoh dari orang orang.”<sup>81</sup>

Dari pernyataan tersebut Bapak Ahmad tidak merasa menjadi pengemis akan tetapi dari pernyataan tersebut memiliki arti yang sama yaitu meminta rasa iba dari orang lain. Sama halnya dengan Ibu Kus yang mengemis didepan roxy yang mengatakan, “Ibu sekarang nggak

<sup>80</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024.

<sup>81</sup> Ahmad, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 Maret 2024.

pengen apa apa nduk saya disini aja minta minta.”<sup>82</sup> Dari pernyataan tersebut sama halnya dengan yang lainnya yakni hanya menginginkan belas kasihan dari orang lain.

Dari pernyataan pernyataan di atas disimpulkan bahwa mereka mengemis yang paling utama dikarenakan sikap mental atau *mindset*. Mereka yang memiliki mental pengemis, menganggap bahwa tanpa melakukan usaha apapun mereka dapat menghasilkan uang hanya dengan mengadahkan tangannya. Kedua penyebab mereka mengemis dikarenakan faktor ekonomi yang menurut mereka kurang untuk kehidupan sehari hari. Ada juga berawal dari terpaksa melakukannya hingga mereka nyaman dengan keadaannya yakni mengemis.

#### b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi penyebab seseorang melakukan mengemis sesuai dengan pernyataan Bapak Rony selaku

ketua Liposos di Kabupaten Jember yang mengatakan sebagai berikut:

Kami menemui lingkungan dimana sekumpulan orang orang yang merupakan patologi sosial seperti manusia silver, manusia badut, pengemis, dan pedagang cangcimen yaitu berada di belakang di belakang puskesmas Jember Kidul.<sup>83</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Agung Dwinarto selaku rasi rehabilitas fungsional pekerja sosial ahli muda memberikan pernyataan yaitu:

<sup>82</sup>Kus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 April 2024.

<sup>83</sup>Rony, diwawancara oleh Penulis, Jember, 29 Januari 2024.

Menurut saya banyak sekali aparat aparat ataupun warga warga yang memeberikan bantuan yang salah sasaran mengapa demikian? Memang benar lingkungan tersebut adalah lingkungan yang tergolong patologi sosial akan tetapi kami sering mendapatkan aduan bahwasannya mereka menjual kembali bantuan yang diperoleh, dan juga kami melakukan investigasi ke tempat tersebut yang berada di daerah Talangsari belakang puskesmas Jember Kidul dan memang benar mereka menjual kembali hasil bantuan tersebut dan memang ada tempat pengadaha dari hasil bantuan yang mereka dapatkan.<sup>84</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti penyebab seseorang melakukan mengemis juga dikarena faktor lingkungan yang ada dimana tempat tersebut ditemukan banyak sekali masyarakat yang hanya meminta belas kasihan dari orang lain.

#### c. Faktor Pendidikan

Adapun faktor pendidikan yang membuat seseorang menjadi pengemis.sesuai dengan hasil wawancara dengan Si Ibu yang berada di Pasar Tanjung yaitu sebaga berikut, “ya mau gimana lagi nduk orang saya lulusan SMP apalagi sekarang itu pekerjaan minimal lulusan SMA/SMK.”<sup>85</sup>

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Ibu Kus yang berada di lampu merah mengatakan “saya ini hanya lulusan SD Mbak apa yang bisa harapkan.”<sup>86</sup> Dari pernyataan beberapa pengemis tersebut penyebab mereka mengemis ialah mereka tidak memiliki harapan dikarenakan mereka tidak tuntas sekolah atau dapat dikatakan putus sekolah. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak

digilib.uinkhas.ac.id <sup>84</sup> Agung, diwawancara oleh Penulis, Jember, 30 Januari 2024 digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>85</sup> Si Ibu, diwawancara oleh Penulis, Jember, 2 Maret 2024

<sup>86</sup> Kus, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 April 2024

Rony selaku ketua LIPOSOS yang mengatakan “kami sering menemukan banyak sekali dari mereka yang putus sekolah.” Dari pernyataan tersebut ditemukan bahwa kebanyakan dari pengemis adalah mereka yang tidak tuntas dalam pendidikan.

Dari pernyataan Si Ibu, Ibu Kus dan Bapak Rony ditemukan bahwa faktor penyebab mereka mengemis dikarenakan mereka tidak tuntas dalam pendidikan atau disebut putus sekolah.

### C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pada perolehan hasil wawancara yang dijalankan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi data dimana peneliti dalam hal ini memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan wawancara bersama Bapak Agung, Bapak Rony, Bapak Wyndo, Si Ibu, Bapak Ahmad, Ibu Asiah dan Ibu Kus. Dimana arah atau tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian bukan semata mata untuk mencari sebuah kebenaran, tetapi lebih terhadap pemahaman subyek sekitar yang dijadikan sebagai pihak informan.

#### 1. Strategi Pengelolaan kebutuhan pada Pengemis di Kabupaten

Fakta di lapangan para pengemis memenuhi kebutuhan tidak tersusun secara hierarki. Dikarenakan ada satu tingkatan yang dia tidak dapat memenuhinya dikarenakan kondisi yang terjadi. Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow Seseorang akan berusaha memenuhi satu jenjang kebutuhan terlebih dahulu. Setelah

memenuhi kebutuhan tingkat pertama, seseorang tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya.<sup>87</sup>

#### a. Cara Memenuhi Kebutuhan

Di lapangan para pengemis cara memenuhi kebutuhannya yaitu *deficiency motivation* yaitu melakukan karena kondisi yang tidak ideal dan harus segera bangkit dari kondisi tersebut, kondisi yang mana mereka merasa tidak mampu melakukan apa-apa selain mengemis. Cara pengemis memenuhi kebutuhannya yakni meminta belas kasihan dari orang lain dengan beragam cara, ada yang membawa anak, anak yang menggunakan tongkat ada juga yang keliling kerumah rumah dan ada juga yang hanya mengadahkan tangan tanpa ada usaha apapun. Hal tersebut sesuai dengan teori Maslow yang mengatakan terdapat 2 cara seseorang memenuhi kebutuhan yaitu *deficiency motivation* dan *growth motivation*.<sup>88</sup>

#### b. Tingkat Kebutuhan Manusia

##### 1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Di lapangan para pengemis dapat memenuhi kebutuhan untuk makan, minum, ongkos pulang dan kewajiban sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini ditemukan bahwa para pengemis dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama yakni kebutuhan fisiologis karena sesuai dengan teori yang disampaikan Maslow

<sup>87</sup> Hendro Setiawan, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow* (Sleman: PT Kanitius, 2014), 43.

<sup>88</sup> Hamidah Retno Wardani et al., *Kebutuhan Dasar Manusia* (Sulawesi Selatan: Rizmedia, 2023), 15.

bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar. Kebutuhan ini disebut juga sebagai kebutuhan primer, seperti makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal.<sup>89</sup>

## 2) Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Di lapangan para pengemis tidak memiliki rasa aman saat mencari kebutuhannya (mengemis) karena para pengemis takut akan adanya razia yang dilakukan Satpol PP ataupun dari pihak Dinas Sosial. Oleh karena itu para pengemis tidak dapat memenuhi kebutuhan keamanan hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow yang mengartikan bahwa kebutuhan keamanan adalah kebutuhan akan rasa aman. Seseorang memerlukan rasa aman sehingga dapat melakukan aktivitas yang mendukungnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya<sup>90</sup>.

## 3) Kebutuhan Rasa Memiliki dan Sosial (*Belongness and Social Needs*)

Fakta di lapangan para pengemis ini memiliki kebutuhan rasa memiliki dan sosial sebabnya para pengemis ini diberikan kasih sayang orang tetangganya, pemerintah ataupun orang sekitar dengan cara mereka memeberikan bantuan kepada para pengemis. Para pengemis juga memiliki rasa sosial dikarena diantara dari mereka memiliki rasa empati kepada orang lain yakni membantu

<sup>89</sup> Abraham H. Maslow, *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, trans (Yogyakarta: PT Kanisius, 1987), 80.

<sup>90</sup> Maslow, 80.

tetangganya dan juga tetangga tersebut memberikan rasa empati juga dengan cara memberikan sembako kepada para pengemis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para pengemis dapat memenuhi kebutuhan rasa memiliki dan sosial sebab sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow bahwa kebutuhan rasa memiliki dan sosial merupakan kebutuhan yang mana manusia memerlukan adanya rasa memiliki, kasih sayang, dan interaksi sosial. Kebutuhan ini muncul secara otomatis. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial, tidak mengherankan jika manusia membutuhkan sosialisasi dalam menjalani hidupnya.<sup>91</sup>

#### 4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)

Fakta di lapangan mereka tidak merasa malu apabila mereka meminta minta demi membelas kasihan kepada orang lain tanpa adanya usaha yang dikeluarkan. Selain itu juga para pengemis tidak memiliki nama baik di mata masyarakat karena

,mengemis adalah suatu hal yang tidak baik dan tidak bisa di contoh. Sebabnya mereka tidak melakukan usaha apapun hanya mengadahkan tangannya. Hal tersebut ditemukan bahwa para pengemis tidak dapat memenuhi kebutuhan harga diri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow yang artinya kebutuhan harga diri ini menuntut adanya kepercayaan diri, pemenuhan diri, kekuatan, keyakinan, dan menghargai diri.

<sup>91</sup> Maslow, 81.

Kebutuhan akan harga diri dibagi menjadi dua jenis. Pertama, kebutuhan akan prestasi, kemampuan memberikan keyakinan, kemerdekaan, kebebasan, wewenang, dan kehidupan. Kedua, kebutuhan akan pengakuan, penghormatan, penghargaan, status, dan nama baik.<sup>92</sup>

#### 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Para pengemis tidak ingin mengembangkan potensi yang dimiliki. Mereka hanya perpasrah dengan kondisi yang terjadi seperti, karena faktor usia ataupun karena faktor kondisi yang kurang sehat. Padahal mereka menurut penulis mampu untuk melakukan usaha lain selain mengemis. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Maslow bahwa mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri karena kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri, kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan diri, serta kebutuhan untuk menjadi orang yang lebih baik.<sup>93</sup>

## 2. Faktor Pendukung pada Pengemis di Kabupaten Jember

### a. Faktor Internal Individu dan Keluarga

Di lapangan seseorang melakukan mengemis disebabkan yang paling utama adalah ekonomi keluarga karena dari beberapa pengemis memang ada yang tidak memiliki pekerjaan baik dari orang tuanya ataupun dari keturunannya dan juga sulitnya mencari lapangan

<sup>92</sup> Maslow, 81.

<sup>93</sup> Maslow, 82.

pekerjaan sehingga membuat mereka mengemis. Kedua adalah pola asuh orang tua yang mana orang tua tersebut yang mengajarkan anaknya untuk mengemis. Ketiga rendahnya tingkat keterampilan karena para pengemis disini tidak adanya usaha untuk mengexplore usaha lain selain mengemis. Keempat adalah usia karena di lapangan faktanya kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang tergolong pada lanjut usia yang hal itu sangat mempengaruhi mereka untuk melakukan pekerjaan lain karena faktanya pekerjaan saat ini membutuhkan hanya kepada anak muda. Dan yang terakhir adalah sikap mental karena para pengemis memiliki *mindset* yang mana dengan hanya dirinya mengadahkan tangan dan tanpa adanya usaha mereka bisa mendapatkan pendapatan (uang).

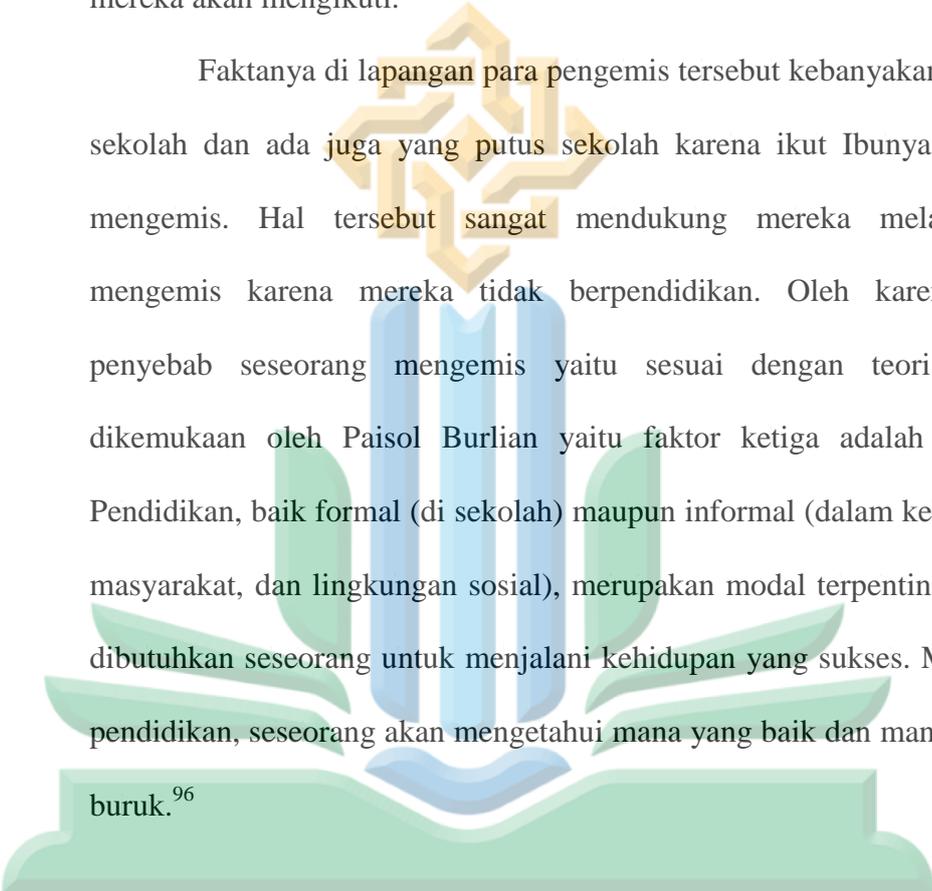
Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Paisol Budian yakni terdapat tiga faktor seseorang melakukan mengemis yakni faktor pertama individu keluarga suatu keadaan didalam diri individu

dan keluarga. Faktor tersebut meliputi keadaan ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, rendahnya tingkat keterampilan (*life skill*) dan paling utama ialah sikap mental.<sup>94</sup> Faktanya di lapangan ditemukan di Kabupaten Jember terdapat perkampungan yang kebanyakan dari mereka adalah mengemis yang berada di daerah belakang puskesmas Jember Kidul. Hal ini sesuai dengan faktor kedua penyebab mereka mengemis menurut Paisol Budian adalah faktor lingkungan yang

<sup>94</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, 17-18.

artinya lingkungan sangat mempengaruhi berkembangnya penyakit sosial. Misalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang buruk dan mereka akan mengikuti.<sup>95</sup>

Faktanya di lapangan para pengemis tersebut kebanyakan putus sekolah dan ada juga yang putus sekolah karena ikut Ibunya untuk mengemis. Hal tersebut sangat mendukung mereka melakukan mengemis karena mereka tidak berpendidikan. Oleh karena itu penyebab seseorang mengemis yaitu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Paisol Burlian yaitu faktor ketiga adalah faktor Pendidikan, baik formal (di sekolah) maupun informal (dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial), merupakan modal terpenting yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sukses. Melalui pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>96</sup>



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

<sup>95</sup> Burlian, 17.

<sup>96</sup> Burlian, 18.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian pembahasan penulis tentang manajemen ekonomi pada pengemis di Kabupaten Jember, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kebutuhan manusia bermacam-macam. Para pengemis disini memenuhi kebutuhannya dengan cara meminta belas kasihan dari orang lain tanpa adanya usaha yang dilakukan. kebutuhan manusia tersusun secara hierarki. Para pengemis disini hanya dapat memenuhi kebutuhannya pada dua tingkat dari lima tingkatan yakni tingkatan pertama dan ketiga yakni kebutuhan tingkat pertama fisiologi yakni makan dan minum. Tingkat ketiga, kebutuhan rasa memiliki dan sosial yakni dapat bantuan dari orang dan memiliki rasa empati kepada orang lain.

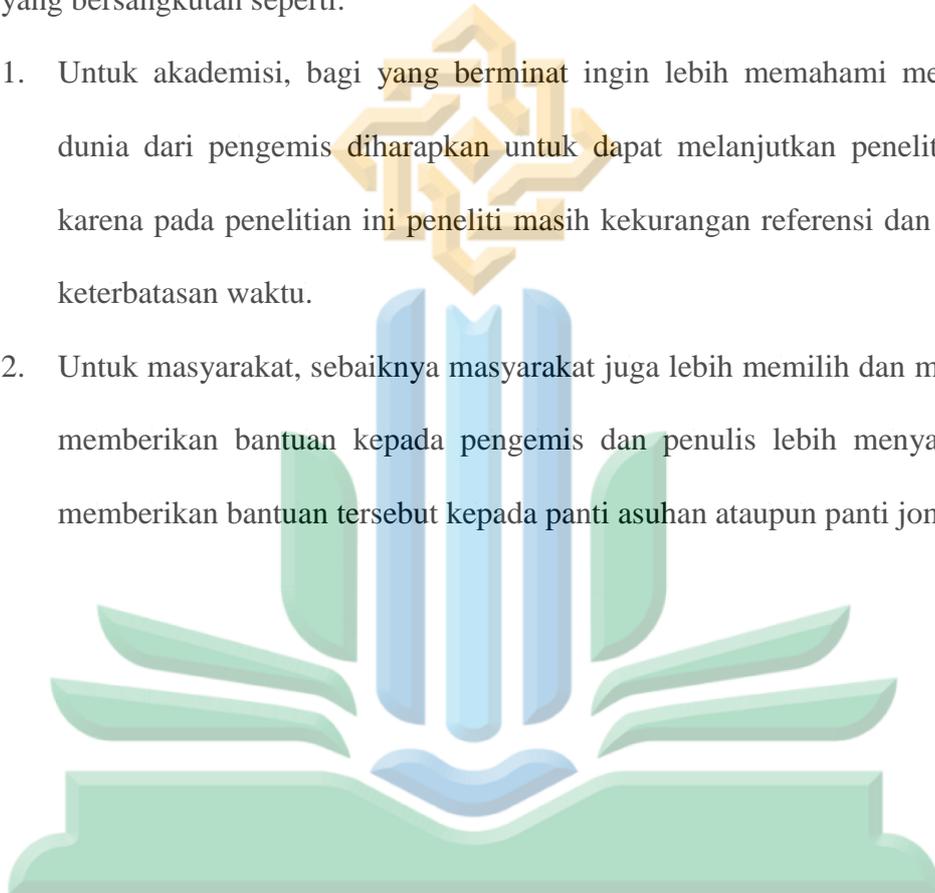
2. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mengemis di

Kabupaten Jember ialah dikarenakan faktor individu dan keluarga, Faktor lingkungan, Faktor pendidikan akan tetapi faktor utama dari mereka melakukan mengemis dikarekan sikap mental mereka yang ber *mindset* yang mana dengan hanya dirinya mengadahkan tangan dan tanpa adanya usaha mereka bisa mendapatkan pendapatan (uang).

## B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin memberikan saran kepada yang bersangkutan seperti:

1. Untuk akademisi, bagi yang berminat ingin lebih memahami mengenai dunia dari pengemis diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini karena pada penelitian ini peneliti masih kekurangan referensi dan karena keterbatasan waktu.
2. Untuk masyarakat, sebaiknya masyarakat juga lebih memilih dan memilah memberikan bantuan kepada pengemis dan penulis lebih menyarankan memberikan bantuan tersebut kepada panti asuhan ataupun panti jompo.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- “Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat,” *Bank Indonesia*, 5 Mei 2023, [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/pages/sp\\_2511423.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/pages/sp_2511423.aspx).
- Agustini, Sukardi, Dan Suhardiman, “Bisnis Pengemis Dalam Perspektif Peraturan Daerah Kalimantan Barat No.11 Tahun 2019 Pasal 37 Dan Hukum Islam Di Kota Pontianak,” *Journal Of Shariah Economic Law* 1, No. 11 (2021), <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-aqad/article/view/395>.
- Arpin, Andi Agustang, dan Andi Muhammad Idkhan, “Analisis Terhadap Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)* 6, No. 1 (Januari 2022): 2070, 10.36312/Jisip.V6i1.2605/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jisip/index>
- Astuti N, Veronica Sri, Eko Yudianto Y, Dan Feri Apriliansah, “Peran Dinas Sosial Pppa Dalam Menangani Gelandangan Pengemis (Gepeng) Di Kota Probolinggo,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)* 7, No. 1 (Januari 2023): 42, <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i1.3991>.
- Azizah, Nyimas Zahrotul, Marshanda Sephira Harpy dan Sunkina Niswatin. “kontinuitas Budaya Mengemis pad Transformasi Kampung Barak ke Kampung Baru,” *Jurnal pendidikan sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (Desember 2023), <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1>.
- Bay, Lucyane Djaafar et al., “Peran Dinas Sosial dan Perbedayaan Masyarakat Dalam Menangani Pengemis di Kota Gorontalo,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 8, no. 4 (November 2022), <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1101>.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*, (Jakarta:Pt Bumi Aksara, 2016), 13.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran Edisi Keempat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4-5.
- Fadri, Zainal.”Upaya Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Di Yogyakarta,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, No. 1 (Juni 2019):10-13, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/download/1070/628/2230>

Fatimah, Karomatul Nurul, Dkk, "Realitas Sosial Mata Pencarian Masyarakat Kampung Baru Sebagai Pengemis," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 2, No. 7, <https://doi.org/10.17977/Um063v2i7p609-618>.

Fitryani dan Putri Catur Lestari, "Strategi Optimalisasi UMKM Makanan Olahan Ikan di Jawa Timur Menghadapi Kondisi Pandemi COVID-19," *Prosiding PKM-CSR* 3, (2020): 1046, <https://doi.org/10.37695/pkmsr.v3i0.835>.

Girsang, Wardis. *Kemiskinan Multidimensional Di Pulau-Pulau Kecil* (Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, 2011), 87.

Haldy, Muhammad et al., *Manajemen Ekonomi Bisnis* (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, November 2023), 1-3

Haldy, Muhammad, et al. *Manajemen Ekonomi Bisnis* (Bandung: CV. Intelektual Manifes Media, November 2023), 1-3, [https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN\\_EKONOMI\\_BISNIS/U1LhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+ekonomi&pg=PR3&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMEN_EKONOMI_BISNIS/U1LhEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+ekonomi&pg=PR3&printsec=frontcover).

Hasanah, Lailatul Farha Nur, dan Luluk Musfiroh,. "Analisis Pengakuan Pendapatan dari Pemanfaatan Limbah Produksi PT. SGN PG Glenmore Berdasarkan PSAK 115," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (Februari 2024), 182, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.327>.

Is'adi, Munir, Dewi Erma Yunitasari, dan Shinta Fahma Diana. "Sistem Informasi Akuntansi Pendapatan Penjualan Listrik Pascabayar Pada PT. PLN (Persero) ULP Banyuwangi Kota," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (Februari 2024), 290, <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.353>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Khibran, Muh. Fauzan Dkk. "Eksplotasi Anak Usia Dibawah Umur Sebagai Pengemis Di Lampu Merah Di Kota Makassar," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, No. 2 (Mei 2022), <https://doi.org/10.59141/Comserva.V3i1.759>.

Mardiyati, Ani. "Gelandangan Pengemis Dan Anak Jalanan Dari Perspektif Sosial Budaya *Beggar-Homeless And Street Children In Cultural-Social Perspective*," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 39, No. 1 (Maret 2015): 82, <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/mediainformasi/article/download/540/184/1230>.

Mukama, Siti. "Pengemis Dan Kehidupan Kota (Studi Tentang Strategi Pengemis Dalam Mengkomunikasikan Pesan Nonverbal Kepada Calon Pemberi Di Mangli Jember)" (Skripsi, Iain Jember, 2016), 5.

Nur'aini, Miswanto Dan Harahap, *Patologi Dan Rehabilitasi Sosial* (Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2022), 1.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1981 Tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin, Pasal 27 Ayat 2 Dan Pasal 34.

Prameswari, Yuditia, Maryana, Dan Ade Kurnia Putra, "Tinjauan Psikologis Kehidupan Anak Jalanan Pada Masa Pandemi Covid Di Kota Batam," *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi* 5, No. 2, (Februari 2023), [Http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi](http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi).

Prasojo, Dandy. "Pendapatan Dan Alasan Bekerja sebagai Pengemis di Kota Jember," Universitas Jember, (2012), 6.

Prastiwi, Agustin Mega, Waluyo, Fatma Ulfatun Najicha. "Peran Dinas Sosial Dalam Penertiban Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Surakarta," *Jurnal Discretie: Jurnal Bagian Hukum Administrasi Negara* 3, No. 2 (Juli 2022): 75, [Https://jurnal.uns.ac.id/discretie/article/view/53546](https://jurnal.uns.ac.id/discretie/article/view/53546).

Raharja, Ratama. "*Teori Ekonomi Mikro*" (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), 267.

Rizaty, Monavia Ayu. "Jawa Timur Punya Lokasi Gelandangan Terbanyak Nasional" Databoks, 28 Maret 2022 18:40, [Https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/jawa-timur-punya-lokasi-gelandangan-terbanyak-nasional](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/28/jawa-timur-punya-lokasi-gelandangan-terbanyak-nasional).

Rofiqie, Ainor, Norsain, dan Mohammad, "Aspek Akuntansi Kehidupan Pengemis Di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *Journal Of Accounting And Financial Issue* 1, No 1 (Mei 2020), [Https://doi.org/10.24929/jafis.v1i1.1201](https://doi.org/10.24929/jafis.v1i1.1201).

Rusadi1, Millena Apriliani, Drs. Martinus Legowo, M.A. "Fenomena Pengemis Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di Sentra Wisata Kuliner Manukan)," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 23, (Maret 2023), [Http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4270](http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4270).

Safitri, Rika. "Fenomena Sosial Manusia Silver Di Kota Bandar Lampung" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023)

Sari, Kartika. *Ruang Lingkup Ekonomi Makro* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 28.

Setiawan, Hendy. "Fenomena Gelandangan Pengemis Sebagai Dampak Disparitas Pembangunan Kawasan Urban Dan Rural Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Moderat* 6, No. 2 (Mei 2020), [Http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i2.3218](http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i2.3218).

- Shodiq, Sayyid Ja'far, Moch. Chotib, dan Nurul Widyawati Islami Rahayu. "Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4, no. 1 (Februari 2024): 21, <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/business/article/view/707>.
- Simuh, *Islam Dan Hegemoni Sosial: Islam Tradisional Dan Perubahan Sosial* ( Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag Ri, 2002), 6.
- Siregar, Hairani. "Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Pengemis Di Perempatan Jalan Di Medan," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* 3, No. 2 (Mei 2004): 74, <https://D1wqtxts1xzle7.Cloudfront.Net>.
- Sudrajat, Usep, dan Suwaji. *Ekonomi Manajerial* (Yogyakarta:CV budi Utama, 20018), 3.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022),219.
- Suroto, *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja* (Yogyakarta: Gajah Mada Univercity,2000), 26.
- Syahputra, Rifaldi Dwi dan Nuri Islami. "Prinsip Prinsip Utama George R terry,"*Manajemen Kreatif Jurnal (MARKEJU)* 1, No. 3 (Agustus 2023): 54, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Utami, Dinda Widia Anisa Ahla, dan Ad,il Siswanto, "Efektifitas Strategi PemberdayaanUMKMPadaDinas Koperasi, Perindustrian Dan PerdaganganKabupaten Bondowoso," *Journal Of Indonesian Social Society* 2, no. 2 (Juni 2024): 90, <https://doi.org/10.59435/jiss.v2i2.237>.
- W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2002), 110.
- Yusrizal, Dan Romi Asmara<sup>2</sup>, "Kebijakan Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (Studi Penelitian Di Kabupaten Aceh Utara)," *Jurnal Ilmu Hukum Reusam* 8, No. 1 (Mei 2020): 22, <https://Doi.Org/10.29103/Reusam.V8i1.2606>.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Matrik Penelitian

| JUDUL   | VARIABEL  | INDIKATOR  | SUMBER PENELITIAN   | METODE PENELITIAN   | FOKUS PENELITIAN   |
|---|---|--|---|---|--|
| FENOMENA KEHIDUPAN PENGEMIS DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DI KABUPATEN JEMBER | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen Ekonomi</li> <li>2. Pendapatan</li> <li>3. Patalogi Sosial</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian manajemen ekonomi, konsep manajemen ekonomi, tujuam manajemen ekonomi dan ruang lingkup manajemen ekonomi.</li> <li>2. Pengertian pendapatan dan jenis-jenis pendapatan</li> <li>3. Pengertian patologi sosial dan faktor-faktor patologi sosial</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan</li> <li>2. Kepustakaan</li> <li>3. Buku</li> <li>4. Jurnal</li> <li>5. Artikel dan lain-lain</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Jenis penelitian menggunakan fenomenologi</li> <li>3. Subjek penelitian menggunakan <i>snowball</i></li> <li>4. Teknik pengumpulandata: observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisi data</li> <li>5. Teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif</li> <li>6. Keabsahan data menggunakan triangulasi data</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengelolaan ekonomi pada pengemis di Kabupaten Jember?</li> <li>2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengelolaan ekonomi pengemis di Kabupaten Jember?</li> </ol> |

**Surat Pernyataan Keaslian Tulisan**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizah Faiqotul Himmah

NIM : 204105020130

Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah/Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini mengatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Manajemen Pengemis di Kabupaten Jember” adalah hasil karya/tulis sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 15 Mei 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Faizah Faiqotul Himmah  
NIM: 204105020130

## PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Bapak Wyndo selaku Satuan Polisi Pamong Praja di Kabupaten Jember.

1. Bagaimana menurut anda mengenai gelandangan dan pengemis?
2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Satpol PP dalam menyikapi permasalahan sosial ini?
3. Faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis?
4. Apakah alasan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak?
5. Apakah gelandangan dan pengemis berasal dari Kota Jember?
6. Adakah pihak-pihak lain yang terakut dalam penertiban gelandangan dan pengemis?
7. Adakah kendala pada saat menertibkan gelandangan dan pengemis?
8. Apakah anda pernah melakukan razia terhadap pengemis ataupun gelandangan?
9. Bagaimana Prosedur melakukan razia ?
10. Adakah upaya-upaya lain selain melakukan razia?
11. Berapa bulan sekali melakukan razia?
12. Apakah ada SOP pada saat melakukan razia?
13. Setelah melakukan razia selanjutnya langkah apa yang diambil?
14. Adakah gelandangan dan pengemis yang kembali lagi setelah dipulangkan?

15. Bagaimana cara menyikapi gelandangan dan pengemis yang susah ditertibkan?

16. Apakah ada yang kabur setelah ditangkap?

17. Apakah ada yang marah-marah setelah ditangkap?

18. Setelah dipulangkan apakah ada diantara mereka yang kembali lagi?

19. Lebih banyak gelandangan dan pengemis laki-laki, perempuan, atau anak-anak?

20. Apakah gelandangan dan pengemis anak-anak itu putus sekolah?

21. Kebanyakan gelandangan dan pengemis dijumpai dimana?

22. Pada pukul berapa biasanya gelandangan dan pengemis sering dijumpai?

23. Apakah Bapak mengetahui rata rata pendapatan dari pengemis?

B. Pertanyaan untuk Bapak Agung Dwinarto selaku Rasi Rehabilitas Fungsional Pekerja Sosial Ahli Muda.

1. Bagaimana menurut anda mengenai gelandangan dan pengemis?

2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menyikapi permasalahan sosial ini?

3. Faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis?

4. Apakah alasan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak?

5. Apakah gelandangan dan pengemis berasal dari Kota Jember?

6. Adakah pihak-pihak lain yang terakut dalam penertiban gelandangan dan pengemis?

7. Apakah anda pernah melakukan razia terhadap pengemis ataupun gelandangan?
8. Adakah upaya-upaya lain selain melakukan razia?
9. Setelah melakukan razia selanjutnya langkah apa yang diambil?
10. Adakah gelandangan dan pengemis yang kembali lagi setelah dipulangkan?
11. Bagaimana cara menyikapi gelandangan dan pengemis yang susah ditertibkan?
12. Apakah ada yang kabur setelah ditangkap?
13. Apakah ada yang marah-marah setelah ditangkap?
14. Setelah dipulangkan apakah ada diantara mereka yang kembali lagi?
15. Bagaimana Dinas Sosial yang menyikapi adanya permasalahan sosial yang sulit diatasi?
16. Lebih banyak gelandangan dan pengemis laki-laki, perempuan, atau anak-anak?
17. Apakah gelandangan dan pengemis anak-anak itu putus sekolah?
18. Kebanyakan gelandangan dan pengemis dijumpai dimana?
19. Pada pukul berapa biasanya gelandangan dan pengemis sering dijumpai?
20. Pada pukul berapa melakukan biasanya gelandangan dan pengemis sering dijumpai?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

C. Pertanyaan untuk Bapak Rony selaku Kepala UPT Liposos Jember

1. Bagaimana menurut anda mengenai gelandangan dan pengemis?
2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Dinas Sosial dalam menyikapi permasalahan sosial ini?
3. Faktor penyebab munculnya gelandangan dan pengemis?
4. Apakah alasan mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang layak?
5. Apakah gelandangan dan pengemis berasal dari Kota Jember?
6. Adakah pihak-pihak lain yang terakut dalam penertiban gelandangan dan pengemis?
7. Adakah kendala pada saat menertibkan gelandangan dan pengemis?
8. Apakah anda pernah melakukan razia terhadap pengemis ataupun gelandangan?
9. Bagaimana Prosedur melakukan razia ?
10. Adakah upaya-upaya lain selain melakukan razia?
11. Berapa bulan sekali melakukan razia?
12. Adakah gelandangan dan pengemis yang kembali lagi setelah dipulangkan?
13. Bagaimana cara menyikapi gelandangan dan pengemis yang susah ditertibkan?
14. Apakah ada yang kabur setelah ditangkap?
15. Apakah ada yang marah-marah setelah ditangkap?
16. Setelah dipulangkan apakah ada diantara mereka yang kembali lagi?

17. Bagaimana Dinas Sosial yang menyikapi adanya permasalahan sosial yang sulit diatasi?
18. Lebih banyak gelandangan dan pengemis laki-laki, perempuan, atau anak-anak?
19. Apakah gelandangan dan pengemis anak-anak itu putus sekolah?
20. Kebanyakan gelandangan dan pengemis dijumpai dimana?
21. Pada pukul berapa biasanya gelandangan dan pengemis sering dijumpai?
22. Pada pukul berapa melakukan razia?
23. Apakah bapak pernah mengetahui pengsilan para pengemis dalam sehari?

D. Pertanyaan untuk pengemis di Kabupaten Jember

1. Siapa nama anda?
2. Berasal dari daerah mana anda?
3. Sudah berapa lama anda menjadi pengemis?
4. Dimanakah titik anda dalam melakukan mengemis?
5. Berapa lama anda dalam sehari untuk mengemis?
6. Apakah anda melakukan mengemis ini setiap hari apa ada hari tertentu saja?
7. Apabila anda titik lokasi didaerah pemukiman kira-kira berapa rumah yang dapat anda datangi?
8. Apabila lokasinya di lampu merah ataupun di pasar Anda bekerja disatu tempat atau berpindah-pindah?
9. Apakah anda sebelumnya pernah bekerja?
10. Berapa penghasilan anda dalam satu hari?

11. Apa anda ada target dalam sehari baik secara uang ataupun waktu?
12. Berapa jam anda berada di luar untuk bekerja?
13. Apa yang menyebabkan anda menjadi pengemis?
14. Apakah anda melakukan pekerjaan ini setiap hari?
15. Penghasilan tersebut biasanya digunakan untuk apa?
16. Selama menjadi pengemis, apakah anda pernah terkena razia?
17. Apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan selama menjadi pengemis?
18. Bagaimana hubungan anda dengan sesama kawan pengemis?
19. Apakah anda menginginkan menjadi pengemis seterusnya?
20. Apakah anda mempunyai keluarga?
21. Apa harapan anda terhadap keluarga?
22. Dalam sehari anda makan berapa kali?
23. Apakah anda sebelumnya pernah mendapatkan bantuan baik dari pemerintah ataupun dari pihak pribadi seseorang?
24. Apakah anda saat mengemis pernah mengalami suatu hal yang tidak mengenakkan?
25. Apakah anda dengan hanya mengemis anda dapat memenuhi kebutuhan dalam sehari-hari?
26. Apakah anda memiliki kendaraan?
27. Apakah dalam sebulan anda mendapatkan uang semakin hari, semakin bertambah?
28. Dan apakah anda menjadi pengemis adalah sebuah pekerjaan/kesibukan yang anda pilih untuk memenuhi kebutuhan anda





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**SATUANPOLISI PAMONG PRAJA**  
 JALAN SUDARMAN NOMOR 1 JEMBER 68118

**KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 300 / 314 / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

**N a m a** : **BAMBANG SAPUTRO, SH., M.Si**  
**NIP** : 19740713 199311 1 003  
**Pangkat / Golongan**: Pembina Utama Muda / IV c  
**J a b a t a n** : Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kab. Jember  
**A l a m a t** : Jl. Sudarman Nomor 1 Jember

Menerangkan bahwa :

**N a m a** : **FAIZAH FAIQOTUL HIMMAH**  
**NIM** : 204105020130  
**Fakultas** : Ekonomi dan Bisnis Islam  
**Jurusan / Prodi** : Ekonomi Islam / Ekonomi Syariah  
**Instansi** : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Penelitian/Riset mengenai Menejemen Ekonomi Pengemis, yang dilaksanakan di Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Jember mulai tanggal 22 Januari s.d 31 Maret 2024 dalam rangka pengumpulan data penyusunan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Mei 2024  
 KEPALA SATUAN POLISI PAMONG PRAJA  
 KABUPATEN JEMBER

**BAMBANG SAPUTRO, SH., M.Si**  
 Pembina Utama Muda  
 NIP. 19700713 199311 1 003

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

**MANAJEMEN EKONOMI PADA PENGEMIS DI KABUPATEN JEMBER**

| NO | HARI/TANGGAL     | KETERANGAN  | PARAF   |
|----|------------------|---|---|
| 1  | 1 Januari 2024   | Melakukan izin penelitian   |    |
| 2  | 15 Mei 2024      | Pengambilan surat izin penelitian   |    |
| 3  | 26 Januari 2024  | Melakukan wawancara kepada Bapak Wyndo selaku Satuan Polisi Pamong praja            |    |
| 4  | 29 Januari 2024  | Melakukan wawancara kepada Bapak Rony Efendi selaku kepala UPT Liposos Dinas Sosial |   |
| 5  | 30 Januari 2024  | Pengambilan wawancara kepada Bapak Agung selaku rasi                                |  |
| 6  | 25 Februari 2024 | Melakukan observasi   |  |
| 7  | 2 Maret 2024     | Melakukan wawancara kepada si Ibu selaku pengemis di Pasar Tanjung                  |  |
| 8  | 13 Maret 2024    | Melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad selaku pengemis yang berkeliling komplek.    |  |
| 9  | 15 April 2024    | Melakukan wawancara kepada si mbok selaku pengemis di Lampu Merah Kaliwates         |  |
| 10 | 27 April 2024    | Melakukan wawancara kepada si mbah selaku pengemis didepan Roxy Square              |  |

UNIVERSITAS KHANSAH NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pak Wyndo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Wawancara dengan Pak Rony



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Wawancara dengan Pak Ahmad selaku pengemis keliling.



Wawancara dengan Ibu Kus selaku pengemis



Wawancara dengan Ibu Asiah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
 Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur. Kode Pos: 68136 Telp. (0331) 487550  
 Fax (0331) 427005 e-mail: febi@uinkhas.ac.id Website: <http://febi.uinkhas.ac.id>



### SURAT KETERANGAN

Kami yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Faizah Faiqotul Himmah  
 NIM : 204105020130  
 Semester : VIII (delapan)

Berdasarkan keterangan dari Dosen Pembimbing telah dinyatakan selesai bimbingan skripsi. Oleh karena itu mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti Ujian Skripsi.

Jember, 20 Mei 2024  
 Koordinator Prodi. Ekonomi Syariah,

  
 Sofiah, M.E

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ   
 J E M B E R

**BIODATA PENULIS****Data Pribadi**

Nama Lengkap : Faizah Faiqotul Himmah  
 NIM : 204105020130  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 14 Agustus 2001  
 E-mail : faizahfaiqotul14@gmail.com  
 Alamat : Jl. Imam Bonjol Gg. Turi No. 244 Kaliwates  
 Jember

Jurusan/Program Studi : FEBI/Ekonomi Syariah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**Riwayat Pendidikan**

Tahun 2003 – 2008 : TK Al Kaustar

Tahun 2008 – 2014 : SD Baitul Amien

Tahun 2014 – 2017 : MTsN 1 Jember

Tahun 2017 – 2020 : MAN 1 Jember

Tahun 2020 – 2024 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember